

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH YAYASAN SYEKH
MAULANA SYAMSUDIN MELALUI PELATIHAN UMKM
KELURAHAN SUGIHWARAS KECAMATAN
PEMALANG KABUPATEN PEMALANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh:

Aniq Mufliahah

2101046042

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2025

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Aniq Mufliah
NIM : 2101046042
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pemberdayaan Masyarakat Oleh Yayasan Syekh Maulana
Syamsudin Melalui Pelatihan UMKM Kelurahan Sugihwaras
Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 Maret 2025

Pembimbing

Dr. Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si

NIP. 197303081997031004

PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH YAYASAN SYEKH MAULANA
SYAMSUDIN MELALUI PELATIHAN UMKM KELURAHAN
SUGIHWARAS KECAMATAN PEMALANG
KABUPATEN PEMALANG

Disusun Oleh :

Aniq Muflihah (2101046042)

Telah dipertahankan di depan pengaji pada tanggal 14 April 2025 dan dinyatakan **LULUS**

Memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Pengaji

Ketua Pengaji I

Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I.

NIP: 198008162007101003

Sekretaris/Pengaji II

Abdul Karim, M.Si.

NIP: 198810192019031013

Pengaji III

Dr. H. Kasmuri, M.Ag.

NIP: 196608221994031003

Pengaji IV

Suprihatiningsih, M.Si.

NIP: 197605102005012001

Mengetahui

Pembimbing

Dr. Ahmad Faqih, S.Ag., M.I.

NIP: 197303081997031004

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 2025



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag

NIP: 197205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan skripsi saya yang berjudul : **Pemberdayaan Masyarakat Oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin Melalui Pelatihan UMKM Desa Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang**, merupakan hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dituliskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 April 2025



Aniq Mufliah

NIM. 2101046042

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti haturkan kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin melalui Program Pelatihan UMKM Widuri Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*". Skripsi ini disusun sebagai bagian dari syarat untuk meraih gelar Sarjana Sosial di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selama penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak dukungan, arahan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi., M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos., M.S.I., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Bapak Abdul Karim, M.Si., selaku Wakil Ketua jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
5. Bapak Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak arahan, saran, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Abdul Ghoni, M.Ag., sebagai Dosen di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada peneliti selama masa studi.
7. Bapak Dr. Nur Hamid, M.Sc., selaku Dosen Pendamping Lapangan selama Praktik Pengalaman Lapangan di Balai Penyuluhan Pertanian Semin.
8. Kedua Orang Tua Peneliti, yang senantiasa dengan tulus memberikan dukungan, motivasi serta do'a yang tiada hentinya.
9. Saudara peneliti Refa Amalia Salsabila yang telah memberikan dukungan kepada penulis.

10. Teman dalam segala hal yang selalu menemani masa studi peneliti, Muhammad Luthfi Muzhaffar, S.Sos., yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh sahabat Pengembangan Masyarakat Islam Angkatan 2021 yang menemani peneliti selama masa perkuliahan dari mahasiswa baru hingga menyelesaikan masa studi ini.
12. Keluarga KKN Moderasi Beragama Posko 59 serta Masyarakat Desa Harjowinangun Timur yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti.
13. Segenap pengurus dan anggota Yayasan Syekh Maulana Syamsudin, yang telah meluangkan waktunya untuk kepentingan penelitian ini.
14. Segenap pelaku UMKM yang ada di area wisata Makam Syekh Maulana Syamsudin dan Pantai Widuri, yang telah meluangkan waktunya untuk kepentingan penelitian ini.

Dengan rasa rendah hati, peneliti berharap karya ini dapat memberikan manfaat, baik untuk penulis sendiri maupun para pembaca. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang mungkin ada dalam tulisan ini.

Semarang, 15 Maret 2025

Peneliti

Aniq Mufliah

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan kasih-Nya yang senantiasa menyertai peneliti hingga saat ini dan di masa yang akan datang. Sebagai ungkapan terima kasih, peneliti dedikasikan karya skripsi ini kepada kedua orang tua tercinta, yang selalu menjadi sumber cahaya dalam setiap langkah hidupku melalui kasih sayang, doa, dan pengorbanan mereka. Terima kasih atas dukungan, kesabaran, dan kepercayaan yang tiada henti. Semoga pencapaian ini menjadi wujud kecil dari bakti dan apresiasi atas segala cinta dan perjuangan kalian. Mamah, Bapak, semoga Allah selalu memberikan kebahagiaan yang tak terhingga sebagai ganjaran atas segala pengorbanan dan segala yang telah kalian berikan.

MOTTO

“Terlambat bukan berarti gagal, dan cepat bukan berarti hebat. Keterlambatan bukanlah alasan untuk menyerah, karena setiap orang memiliki proses yang berbeda. Percaya pada proses adalah hal yang paling penting, karena Allah telah mempersiapkan kebaikan di balik setiap proses yang mungkin kamu anggap rumit”

(Aniq Mufliah)

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi, terutama bagi kelompok rentan dan marjinal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin melalui program pelatihan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang dilaksanakan di sekitar Pantai Widuri, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Dari adanya program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin diharapkan dapat meningkatkan potensi dari masyarakat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin melalui pelatihan UMKM; (2) Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin melalui pelatihan UMKM.

Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menguji validitas data, dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil dari pemberdayaan masyarakat oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin melalui pelatihan UMKM sebagai berikut: (1) bahwa terdapat tujuh tahap pemberdayaan yaitu, tahap persiapan, tahap pengkajian, tahap perencanaan aksi program, tahap pemformalisasian rencana aksi, tahap implementasi program, tahap evaluasi dan tahap teminasi (2) Hasil pemberdayaan masyarakat diantaranya, peningkatan hasil dan inovasi produk, peningkatan kualitas kemasan, terciptanya lokasi sentra UMKM yang representatif, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, terciptanya kemandirian dan jiwa kewirausahaan, serta penguatan jaringan dan kolaborasi.

Kata Kunci : *Pemberdayaan Masyarakat, Pelatihan UMKM*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	4
F. Metode Penelitian	8
1. Jenis Pendekatan.....	8
2. Teknik Pengumpulan data	9
3. Teknik Validasi Data.....	10
4. Teknik Analisis Data	12
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II KERANGKA TEORI.....	15
A. Pemberdayaan Masyarakat	15
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	15
2. Tujuan Pemberdayaan	19
3. Prinsip-prinsip Pemberdayaan.....	20
4. Pendekatan Pemberdayaan	22
5. Model-model Pemberdayaan.....	23
6. Manfaat Pemberdayaan Masyarakat.....	24
7. Tahap-tahap Pemberdayaan.....	24

8. Indikator Hasil Pemberdayaan.....	27
B. Pelatihan	28
1. Pengertian Pelatihan.....	28
2. Tujuan Pelatihan.....	29
3. Manfaat Pelatihan.....	30
C. UMKM	30
1. Pengertian UMKM	30
BAB III GAMBARAN OBJEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA	37
A. Profil Yayasan Syekh Maulana Syamsudin.....	37
1. Letak Geografis Yayasan Syekh Maulana Syamsudin.....	37
2. Sejarah Yayasan Syekh Maulana Syamsudin.....	39
3. Struktur Organisasi Yayasan Syekh Maulana Syamsudin.....	40
4. Program Kegiatan Yayasan Syekh Maulana Syamsudin.....	42
B. Kondisi Sosial Masyarakat Kelurahan Sugihwaras	48
1. Kondisi Demografis Kelurahan Sugihwaras	48
2. Partisipasi Masyarakat di Kelurahan Sugihwaras.....	50
C. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan UMKM Oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin.....	51
D. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan UMKM Oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin.....	70
BAB IV ANALISIS DATA.....	78
A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan UMKM Oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin	78
B. Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan UMKM Oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin.....	83
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran	90
C. Penutup	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN- LAMPIRAN	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	109

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1.....	40
Tabel 3. 2.....	49
Tabel 3. 4.....	62
Tabel 4. 1.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	38
Gambar 3.2	42
Gambar 3.3	43
Gambar 3.4	44
Gambar 3.5	45
Gambar 3.6	47
Gambar 3.7	55
Gambar 3.8	57
Gambar 3.9	65
Gambar 3.10	66
Gambar 3.11	68
Gambar 3.12	72
Gambar 3.13	73
Gambar 3.14	73
Gambar 3.15	75
Gambar 3.16	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Kepada Pemerintah Kelurahan	96
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Kepada Yayasan.....	96
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Kepada Peserta Pelatihan	101
Lampiran 4 Dokumentasi.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses di mana individu dan kelompok dalam suatu komunitas diberi peluang dan kemampuan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki, sehingga mereka dapat mengatasi berbagai hambatan, ketertinggalan, dan kondisi kesulitan yang ada (Jamaludin,2015:246). Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah metode yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan kemiskinan, ketidakberdayaan, serta kerentanan kelompok rentan. Namun, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan dan beradab dalam berbagai aspek, seperti sosial, pendidikan, dan politik, baik dalam lingkup keluarga, komunitas, bangsa, maupun masyarakat secara luas. Dalam hal ini, pemberdayaan mengacu pada upaya mengasah potensi serta keterampilan individu maupun kelompok agar mereka mampu mendorong perubahan sosial (Najiyati, 2005: 52).

Pantai Widuri dan Makam Syekh Maulana Syamsudin menjadi salah satu destinasi wisata religi terkemuka di Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Tempat ini terletak di Kelurahan Sugihwaras, Kecamatan Pemalang, wisata ini menjadi daya tarik wisata karena keindahan alamnya yang berpadu dengan fasilitas hiburan seperti taman bermain, arena rekreasi keluarga, dan area kuliner serta bersebrangan langsung dengan wisata religi makam Syekh Maulana Syamsudin. Para pengunjung akan mendapatkan paket wisata religi sekaligus menikmati wisata pantai Widuri secara gratis sehingga para pengunjung yang sudah selesai melakukan kegiatan berziarah bisa langsung menikmati wisata pantai tanpa harus berjalan jauh(Rasyidah, 2019:246). Dan setiap minggunya di sini digelar pertunjukkan seni seperti panggung musik, tari atau pantomim. Masyarakat yang berwisata dan berziarah tentunya akan mencari buah tangan yang tentunya akan menjadi potensi perekonomian masyarakat, khususnya pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

seperti warung makan serta jasa penyewaan transportasi, dapat mengalami pertumbuhan. Sementara itu, pemerintah juga memperoleh manfaat melalui pendapatan dari penjualan tiket serta pajak yang dikenakan pada destinasi wisata tersebut.

Kondisi masyarakat sekitar pantai mayoritas bekerja di bidang nonformal, seperti usaha pedagang keliling., penyedia jasa wisata, pengelola warung makan, hingga jasa parkir. Ada pula sebagian yang bekerja sebagai nelayan tradisional. Kehadiran Pantai Widuri memberikan peluang tambahan pendapatan, khususnya saat musim liburan. Sebagian masyarakat sudah memahami pentingnya menjaga lingkungan dan memberikan pelayanan baik kepada wisatawan.

Oleh karena itu Yayasan Makam Syekh Maulana Syamsudin melakukan pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan serta memanfaatkan potensi yang ada di sekitar makam Syekh Maulana Syamsudin dan Pantai Widuri seperti pelatihan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM), Taman Pendidikan Qur'an, memperbaiki sarana dan prasarana, mengadakan qurban, memberikan bisyarah kepada guru Madrasah Diniyah, serta menyediakan ambulan gratis. Dengan pengelolaan yang tepat, masyarakat dapat mengembangkan produk khas, seperti kerajinan, makanan olahan berbasis hasil laut, dan budaya lokal. Pelibatan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan tentang pengelolaan wisata dapat meningkatkan peran mereka dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas bagi pengunjung (Ahmad Assegaf, 2018:211). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah menjadi salah satu prioritas utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia. UMKM berperan penting dalam membuka peluang kerja, meningkatkan pendapatan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal.

Pemanfaatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam pemberdayaan masyarakat dapat menjadi salah satu solusi dalam upaya

mengatasi kemiskinan. Oleh karena itu, dalam proses pemberdayaan yang melibatkan pemerintah, sektor bisnis, dan masyarakat, diperlukan peran aktif pemerintah dalam menciptakan lingkungan usaha yang kondusif serta memberikan pembinaan dan pengembangan melalui pendampingan serta berbagai bentuk dukungan lainnya.

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya menjadi solusi jangka panjang, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun kemandirian masyarakat agar tidak bergantung pada pihak lain. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pemberdayaan, yaitu mendorong pengembangan manusia secara autentik dan menyeluruh, khususnya bagi kelompok rentan seperti petani kecil, buruh tani, masyarakat miskin di perkotaan, komunitas adat tertinggal, pemuda pencari kerja, penyandang disabilitas, serta perempuan yang sering terpinggirkan, memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat tersebut secara sosio ekonomis sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, dan juga sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin melalui program pelatihan UMKM diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitar pantai sehingga kesejahteraan yang diinginkan dapat terwujud. Oleh karena itu, hal ini memotivasi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai “Pemberdayaan Masyarakat Oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin Melalui Program Pelatihan UMKM Widuri Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin melalui pelatihan UMKM Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang ?

2. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin melalui pelatihan UMKM Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk memahami proses pemberdayaan masyarakat oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin melalui pelatihan UMKM Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.
2. Untuk memahami hasil pemberdayaan masyarakat oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin melalui pelatihan UMKM Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori terkait pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks pemberdayaan melalui program pelatihan bagi pelaku UMKM.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola Makam Syekh Maulana Sayamsudin dalam mengoptimalkan program pelatihan, sehingga pelaksanaannya lebih efektif dan memberikan manfaat pemberdayaan yang maksimal bagi masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Studi tentang pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan UMKM telah dilakukan sebelumnya. Untuk menghindari kesamaan dalam penulisan dan potensi plagiarisme, penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian terkait sebagai referensi dalam karya ini. Berikut adalah penelitian-penelitian yang dijadikan acuan dalam penelitian ini :

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Muslimah dan Sukardi (2023) “*Pemberdayaan UMKM Dalam Pengelolaan Kawasan Wisata Religi Makam Sunan Kalijaga Demak pada periode 2021-2022*”. Penelitian ini bertujuan

untuk *pertama*, menganalisis sistem pengelolaan wisata religi di Makam Sunan Kalijaga Demak. *Kedua*, mengkaji proses pemberdayaan UMKM dalam mengelola kawasan tersebut selama tahun 2021-2022; dan *Ketiga*, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat proses pemberdayaan UMKM dalam konteks tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, wisata religi Makam Sunan Kalijaga telah menjadi salah satu bentuk pemberdayaan yang terealisasi melalui sistem pengelolaan yang mengacu pada prinsip manajemen dan konsep sapta pesona secara optimal. *Kedua*, proses pemberdayaan UMKM di kawasan wisata ini berjalan secara sistematis melalui tiga tahapan utama yang membantu meningkatkan kesadaran para pelaku UMKM terhadap pentingnya pemberdayaan. Tiga tahapan tersebut meliputi tahap penyadaran, tahap transfer pengetahuan dan keterampilan, serta tahap pemberdayaan intelektual. *Ketiga*, faktor-faktor yang mendukung proses pemberdayaan ini meliputi adanya motivasi dan kesadaran dari pelaku UMKM itu sendiri, serta dukungan dari pemerintah desa. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu Adanya perbedaan pendapat dan karakter pelaku usaha, minimnya pengetahuan dan kemampuan, keterbatasan dana aktivitas, dan pelaku usaha yang malas. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah di dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang wisata religi dan proses pemberdayaan masyarakat melalui UMKM. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada beberapa aspek. *Pertama*, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengelolaan kawasan wisata religi, sedangkan fokus utama penulis adalah pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin melalui pelatihan UMKM. *Kedua*, penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif, sementara penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Kedua, penelitian oleh Mahfudz, Kalsum, Ansela, dan Budiansyah (2023), *Peran Wisata Religi Masjid Al-Alam Terhadap Pengembangan dan Pemberdayaan UMKM*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran

wisata religi dalam pengembangan serta pemberdayaan UMKM, serta dampak ekonominya terhadap kebangkitan sektor pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata religi berkontribusi terhadap pengembangan dan pemberdayaan UMKM. Namun, pemberdayaan UMKM di Masjid Al-Alam masih memerlukan peningkatan agar dapat lebih optimal dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Wisata religi juga memberikan dampak ekonomi langsung, seperti peningkatan omzet, peningkatan volume penjualan, serta terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat. Berdasarkan temuan ini, terdapat beberapa rekomendasi bagi pengelola wisata religi, di antaranya meningkatkan program pemberdayaan UMKM melalui pelatihan bagi pelaku usaha, menjalin kerja sama dengan pemerintah setempat untuk memperkuat pemberdayaan UMKM, berkolaborasi dengan sektor keuangan guna mempermudah akses pendanaan bagi pelaku usaha, memperkuat dukungan kelembagaan, serta mengoptimalkan strategi promosi produk UMKM. Perbedaan penelitian ini yaitu *pertama*, penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan, sedangkan penulis menggunakan pendekatan studi kasus. Kedua, penelitian ini berfokus pada peran wisata religi masjid terhadap pemberdayaan UMKM, sedangkan penulis berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan UMKM

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Misbakhus Sudur (2023), *Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kesejahteraan Masyarakat oleh Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria Kudus*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis bagaimana implementasi program kesejahteraan masyarakat yang dijalankan oleh Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria Kudus dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui program tersebut, kesejahteraan masyarakat sekitar, khususnya para pedagang di kawasan wisata, mengalami peningkatan. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis terletak pada beberapa aspek. *Pertama*, penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *field research*, sementara penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. *Kedua*, objek penelitian ini berlokasi di Makam Sunan Muria Kudus, sedangkan penelitian

yang dilakukan oleh penulis berfokus di Yayasan Makam Syekh Maulana Syamsudin Pemalang.

Keempat, penelitian oleh Serviani, dkk (2024), *Peran Wisata Religi Berendo Dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal Kota Bengkulu*. Pada penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk menganalisis peran wisata religi Berendo dalam pemberdayaan ekonomi lokal. Penelitian ini mengungkap bahwa wisata religi Berendo di Kota Bengkulu memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian lokal. Hal ini terlihat dari meningkatnya pendapatan masyarakat, terciptanya peluang kerja baru, serta berkembangnya UMKM di sekitar kawasan wisata. Dengan adanya wisata religi ini, dampak ekonomi positif dapat dirasakan oleh masyarakat setempat. Jika didukung dengan kebijakan pemerintah yang berpihak pada pengembangan ekonomi lokal, wisata religi Berendo berpotensi menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, sementara penulis menerapkan metode kualitatif studi kasus. Kedua, fokus utama penelitian ini adalah menganalisis peran wisata religi dalam pemberdayaan ekonomi lokal, sedangkan penelitian penulis lebih menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan UMKM yang dilakukan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Aidtya Arismunandar (2024) *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Religi (Studi Di Masjid Haji Keuchik Leumiek Gampong Lamseupeung Kota Banda Aceh*. Pada penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Religi (Studi Di Masjid Haji Keuchik Leumiek Gampong Lamseupeung Kota Banda Aceh). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebelum adanya masjid, praktik ibadah mungkin kurang teratur, namun setelahnya, masyarakat cenderung lebih konsisten dalam menjalankan ibadah, seperti shalat berjama'ah, dan banyak wisatawan yang berkunjung dengan

adanya kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan oleh Masjid Haji Keuchik Leumiek, Sebelum adanya masjid, beberapa warga mungkin mengalami pengangguran atau kurangnya pendapatan dari usaha mereka. Namun, setelah adanya masjid dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung mempunyai peluang untuk mendapatkan penghasilan meningkat, terutama melalui kegiatan di sekitar area masjid, Adanya masjid juga mempengaruhi interaksi sosial antar warga dengan wisatawan yang mana terjadinya peningkatan dalam solidaritas antar warga dengan wisatawan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di sekitar masjid. Perbedaannya yaitu *pertama*, teletak pada lokasi penelitian, dimana pada skripsi Aidya Arismunandar penelitiannya pada Wisata Religi Studi Di Masjid Haji Keuchik Leumiek Gampong Lamseupeung Kota Banda Aceh dan peneliti berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan UMKM. *Kedua*, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi empiris, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam berbagai fenomena yang dialami oleh individu maupun kelompok. Pendekatan ini juga berfokus pada identifikasi masalah sosial, penyusunan pertanyaan yang terstruktur, dan memberikan interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penulis melakukan observasi secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data yang autentik dan nyata dan konkret mengenai pemberdayaan masyarakat oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin melalui pelatihan UMKM. Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam studi ini mengacu pada metode studi kasus. Studi kasus yaitu sebuah metode penelitian yang mendalam dan sistematis mengenai suatu fenomena atau masalah tertentu, biasanya dalam konteks kehidupan

nyata atau situasi yang konkret. Sementara itu, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan dianalisis secara mendalam dengan pendekatan kualitatif (Wildan & Idris, 2023, hal. 201).

2. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik berikut :

a. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara sistematis terhadap fenomena sosial serta gejala-gejala psikis, yang kemudian hasilnya dicatat untuk dianalisis lebih lanjut (Subagyo, 2011, hal. 63). Menurut Soewadji, metode observasi umumnya diterapkan oleh peneliti dalam tahap eksplorasi awal. Hasil dari observasi ini kemudian dimanfaatkan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut. Sebagai contoh, penelitian yang menerapkan metode survei umumnya dimulai dengan tahap observasi terlebih dahulu.

Pada penelitian ini, metode observasi diterapkan sebagai teknik observasi partisipasi pasif. Menurut Sugiyono (dalam Mulyani & Natalliasari, 2020, hal. 134) mengemukakan bahwa observasi partisipasi pasif merupakan teknik observasi yang dimana peneliti datang ke tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, namun data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan mengetahui proses pemberdayaan masyarakat oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin melalui pelatihan UMKM Desa Widuri kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang tersebut. Langkah ini diambil untuk memahami dan menganalisis masalah yang ada.

b. Wawancara

Wawancara, atau yang lebih dikenal dengan istilah interview, adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui sesi tanya jawab secara terstruktur dan sepihak, yang didasarkan pada tujuan penelitian tertentu. Dalam metode ini, digunakan wawancara terstruktur, di mana pertanyaan yang diajukan telah disusun berdasarkan data yang ingin diperoleh.

Dalam metode pengumpulan data ini, peneliti akan melaksanakan wawancara dengan pihak Pemerintah Kelurahan Sugihwaras, Pengurus Yayasan Syekh Maulana Syamsudin, Peserta atau Pelaku UMKM yang beroperasi di sekitar Makam Syekh Maulana Syamsudin dan Pantai Widuri, Pemalang.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari informasi terkait berbagai hal atau variabel yang tertuang dalam catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, notulen rapat, agenda, prasasti, dan sumber tertulis lainnya (Ridwanullah & Herdiana, 2018, hal. 274). Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi untuk memahami makna, mengidentifikasi penyebab, serta aspek lain yang relevan dengan penelitian ini.

Data yang dihimpun memiliki keterkaitan erat dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan UMKM yang diselenggarakan di sekitar Pantai Widuri dan Makam Syekh Maulana Syamsudin, yang berlokasi di Kelurahan Sugihwaras, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Data yang dikumpulkan mencakup berbagai jenis laporan, dokumen dari buku, jurnal, serta referensi lainnya yang relevan.

3. Teknik Validasi Data

Metode keabsahan data diterapkan untuk menilai validitas informasi yang diperoleh. Dalam proses pengumpulan data, sering kali terjadi perbedaan atau bahkan ketidaksesuaian antara sumber data dengan

hasil yang dikumpulkan. Oleh sebab itu, guna memastikan ketepatan dan keandalan data, dilakukan uji validitas menggunakan pendekatan triangulasi (Masrukhan, 2017, hal. 124).

Triangulasi dalam pengujian kevalidan dilakukan dengan menganalisis data dari berbagai sumber menggunakan metode yang beragam serta dilakukan pada waktu yang tidak sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua bentuk triangulasi :

a. Triangulasi Teknik

Berdasarkan pendapat Sugiyono, teknik triangulasi adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data menggunakan berbagai teknik dengan tujuan mendapatkan informasi dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui tiga pendekatan utama, yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara, yang semuanya bersumber dari pihak yang sama. Dengan menerapkan teknik triangulasi, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat mengenai program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin melalui pelatihan UMKM di Kelurahan Sugihwaras, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merujuk pada metode di mana peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik yang serupa. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan beberapa narasumber, yaitu Pemerintah Kelurahan Sugihwaras, Pengurus Yayasan Makam Syekh Maulana Syamsyudin, Pelaku UMKM atau peserta pelatihan UMKM. Triangulasi sumber memungkinkan peneliti memperoleh data yang akurat mengenai proses serta dampak pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan UMKM yang berlangsung di sekitar Makam Syekh Maulana Syamsyudin dan Pantai Widuri.

c. Triangulasi Waktu

Faktor waktu dapat berpengaruh terhadap keakuratan dan kebenaran suatu data. Oleh karena itu, untuk menguji validitas data, dapat dilakukan pengecekan melalui wawancara, observasi, atau penerapan teknik pengumpulan data dalam kondisi waktu yang berbeda. Jika hasil pengujian menunjukkan perbedaan data, maka proses tersebut dapat diulang hingga diperoleh data yang benar-benar akurat dan pasti.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis data. Teknik yang diterapkan meliputi proses penyederhanaan data, penyajian informasi, serta penarikan kesimpulan. Mengacu pada teori Miles dan Huberman, analisis deskriptif kualitatif ini diterapkan baik selama penelitian berlangsung di lapangan maupun setelah data terkumpul. Proses analisis ini melibatkan interaksi mendalam antara peneliti dan data, termasuk dalam menyusun sintesis, mengidentifikasi pola-pola, serta menemukan isu-isu utama yang signifikan. Hasil akhir dari analisis kualitatif umumnya berbentuk buku, kertas kerja, makalah, bahan presentasi, atau rencana tindak lanjut (Beridze et al., 2020).

a. Reduksi data

Reduksi data adalah salah satu tahap dalam penelitian yang mencakup proses penyaringan, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Tahap ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian, bahkan sudah dimulai sebelum seluruh data terkumpul. Indikasi dari proses ini dapat dilihat melalui kerangka konseptual, perumusan masalah, serta teknik pengumpulan data yang diterapkan oleh peneliti. Dalam reduksi data, dilakukan berbagai langkah seperti merangkum informasi, memberikan kode, mengidentifikasi tema, serta mengelompokkan data. Tahapan ini bertujuan untuk mempertajam, mengklasifikasikan, mengarahkan, menyaring data yang tidak relevan,

serta menyusun data agar lebih terorganisir sehingga dapat ditarik kesimpulan yang akurat. Namun, reduksi data tidak dimaknai sebagai upaya mengurangi kualitas data yang diperoleh.

b. Penyajian data

Setelah tahap reduksi data rampung, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti rangkuman singkat, hubungan antar kategori, dan bentuk lainnya. Dengan cara ini, peneliti dapat lebih mudah memahami kondisi yang ada serta merancang langkah selanjutnya berdasarkan wawasan yang telah diperoleh.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian merupakan tahap krusial yang berperan dalam merangkum hasil penelitian. Proses ini bertujuan untuk menganalisis serta menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul dalam penelitian yang telah dilakukan (Sugiyono, 2017).

G. Sistematika Penulisan

Struktur penulisan skripsi disusun dengan tujuan untuk menghindari kesalahan dalam penyusunan setiap bab yang saling berkaitan. Dalam hal ini, penulis membagi skripsi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut :

- | | |
|---------|--|
| BAB I | Bab ini merupakan bagian Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta metode penelitian yang digunakan. |
| BAB II | Bab ini membahas kerangka teori yang mencakup kajian mengenai Pemberdayaan Masyarakat sebagai variabel independen dan Pelatihan sebagai variabel dependen. |
| BAB III | Bab ini berisi tentang gambaran umum Makam Syekh Maulana Syamsudin serta paparan temuan data mengenai |

proses dan hasil Pemberdayaan Masyarakat oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin Melalui Pelatihan UMKM.

- BAB IV Bab ini merupakan analisis data, meliputi analisis proses Pemberdayaan Masyarakat oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin Melalui Pelatihan UMKM.
- BAB V Bab ini menjadi bagian penutup dari proses penulisan yang disusun berdasarkan hasil penelitian. Pada bagian akhir ini, disajikan kesimpulan yang merangkum jawaban atas rumusan masalah secara ringkas. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut serta menyempurnakan kekurangan yang masih ada dalam penelitian ini.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata "daya," yang bermakna kekuatan. Secara sederhana, pemberdayaan dapat diartikan sebagai usaha untuk mendapatkan atau meningkatkan kekuatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemberdayaan dijelaskan sebagai suatu proses, metode, atau tindakan dalam memberdayakan sesuatu. Konsep pemberdayaan di Indonesia diadaptasi dari istilah dalam bahasa Inggris, yaitu *empowerment*. Gagasan ini muncul dari perkembangan pola pikir dan budaya masyarakat Eropa pada era 1970-an dan terus berkembang hingga saat ini. Secara ringkas, pemberdayaan dapat dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas dan kekuatan individu maupun kelompok dalam berbagai aspek kehidupan (Dongo, 2014:234).

Pemberdayaan merupakan suatu proses transformasi dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Proses ini dilakukan melalui pembelajaran bersama yang bersifat partisipatif, sehingga dapat mendorong perubahan perilaku pada semua pihak yang terlibat, baik individu, kelompok, maupun lembaga. Dengan demikian, pemberdayaan diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih mandiri, aktif berkontribusi dalam pembangunan, serta mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan (Mardikanto, 2015: 100). Menurut Winarni, pemberdayaan mencakup tiga aspek utama, yaitu pengembangan, penguatan potensi, serta pembentukan kemandirian dalam masyarakat.

Masyarakat merupakan kumpulan individu yang menjalani kehidupan secara berdampingan. Pola kehidupan bersama terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Pola ini dapat terlihat dalam hubungan timbal balik antarindividu serta dalam kemitraan yang mencerminkan aktivitas perdagangan dan kerja sama. Hubungan

kerjasama ini merupakan pola hubungan asosiatif dan merupakan salah satu hasil dari proses interaksi dan hubungan sosial. Interaksi dalam hubungan sosial menciptakan peluang bagi munculnya persaingan, bahkan konflik, baik di antara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Pola interaksi semacam ini dikenal sebagai hubungan disosiatif (Subagyo, 2015, hal. 21).

Masyarakat terdiri dari sekelompok individu yang hidup berdampingan dan saling berinteraksi secara teratur, membentuk pola kohabtasi. Pola ini terlihat dalam berbagai aspek, seperti kemitraan dalam perdagangan serta hubungan kerja sama yang mencerminkan keterikatan sosial antarindividu. Interaksi ini menghasilkan hubungan kerja sama yang termasuk dalam pola hubungan asosiatif. Namun, dalam dinamika sosial, persaingan dan konflik juga dapat muncul akibat interaksi sosial yang terjadi, baik dalam lingkup individu maupun kelompok. Dalam kajian akademis, masyarakat dipahami sebagai sistem sosial yang terdiri dari berbagai elemen struktural, seperti keluarga, ekonomi, pemerintahan, agama, pendidikan, dan stratifikasi sosial. Semua komponen tersebut saling berhubungan dan memiliki ketergantungan satu sama lain dalam menjaga keseimbangan sosial.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses perkembangan yang mendorong sekelompok individu untuk terlibat dalam aktivitas sosial guna meningkatkan kondisi kehidupan mereka. Pemberdayaan yang nyata hanya dapat terwujud ketika seluruh elemen masyarakat turut serta dalam proses tersebut. Oleh karena itu, aspek seperti pengembangan komunitas, inisiatif kolektif, dan peningkatan kapasitas diri menjadi bagian penting dalam pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan suatu program atau kegiatan pemberdayaan juga bergantung pada sejauh mana pihak yang berperan dalam proses tersebut berupaya memperbaiki kondisi yang ada (Marwansyah, 2012, hal. 22).

Berhasilnya sebuah pemberdayaan masyarakat tidak hanya dilihat dari partisipasi, pengetahuan terbatas pada sains dan teknologi.

Seorang fasilitator perlu mampu membimbing individu agar dapat mengembangkan pola pikir dan perilaku mereka, sehingga mampu beradaptasi dengan pertumbuhan serta peningkatan tanggung jawab. Hal ini tetap harus dilakukan tanpa mengesampingkan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, proses pemberdayaan masyarakat tidak bisa berlangsung secara otomatis, sehingga partisipasi aktif dari masyarakat menjadi faktor utama dalam meningkatkan efektivitas kegiatan yang dijalankan (Munawar, 2011).

Pemberdayaan bukan hanya sekadar memberikan bantuan, tetapi lebih kepada membangun kesadaran, meningkatkan keterampilan, serta memberikan akses terhadap sumber daya sehingga masyarakat memiliki kontrol atas kehidupannya sendiri. Di Indonesia, beberapa ahli telah mengembangkan konsep pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya lokal. Adapun beberapa teori pemberdayaan masyarakat menurut para ahli sebagai berikut :

a) Teori Pemberdayaan Masyarakat Menurut Totok Mardikanto

Menurut Mardikanto (2015, hal. 28) dalam bukunya *Pemberdayaan Masyarakat: Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, pemberdayaan masyarakat adalah proses sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan mereka akses terhadap berbagai sumber daya serta mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan. Mardikanto menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki tiga dimensi utama, yaitu:

1) Pemberdayaan Sebagai Proses

Pemberdayaan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan bertahap yang melibatkan peningkatan kesadaran, kapasitas, dan kemandirian masyarakat dalam menghadapi tantangan hidup mereka.

2) Pemberdayaan Sebagai Tujuan

Tujuan pemberdayaan adalah mewujudkan masyarakat yang mandiri, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun politik. Masyarakat yang berdaya mampu mengambil keputusan sendiri, mengelola sumber daya, serta mengatasi permasalahan yang dihadapi tanpa ketergantungan pada pihak luar.

3) Pemberdayaan Sebagai Strategi

Pemberdayaan bukan hanya teori, tetapi juga strategi nyata yang harus diterapkan dalam kebijakan pembangunan. Strategi ini mencakup partisipasi aktif masyarakat, pemberian akses terhadap sumber daya, serta peningkatan kapasitas dan kompetensi individu maupun kelompok.

Dalam hal ini beliau menekankan bahwa pemberdayaan harus dilakukan dengan prinsip partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis pada potensi lokal, sehingga masyarakat benar-benar menjadi aktor utama dalam perubahan yang terjadi di lingkungannya.

b) Teori Pemberdayaan Masyarakat Menurut Edi Suharto

Menurut Edi Suharto (2014, hal. 59–60) dalam bukunya *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kapasitas setiap individu dan komunitas agar mereka mampu mengontrol kehidupannya sendiri serta berpartisipasi dalam pembangunan sosial dan ekonomi secara berkelanjutan. Edi Suharto menekankan bahwa pemberdayaan melibatkan dua elemen utama, yaitu:

1) Pemberdayaan Sebagai Proses Penguatan Kapasitas (Capacity Building)

Pemberdayaan harus meningkatkan Pemahaman, keahlian, serta peluang dalam mengakses sumber daya, sehingga komunitas memiliki kemampuan untuk menentukan masa depan mereka sendiri. Kapasitas yang ditingkatkan mencakup berbagai aspek, seperti keterampilan teknis, kepemimpinan, serta pemahaman akan hak dan kewajiban mereka dalam masyarakat.

2) Pemberdayaan Sebagai Upaya Struktural (Struktural Empowerment)

Selain mengembangkan kapasitas individu, pemberdayaan juga perlu diiringi dengan perbaikan dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik agar lebih inklusif serta memberikan peluang yang setara bagi masyarakat untuk maju. Dalam konteks ini, kebijakan pemerintah memegang peran krusial dalam menciptakan kondisi yang mendukung agar masyarakat dapat berkembang secara mandiri.

Menurut Suharto, pemberdayaan tidak hanya mencakup peningkatan individu, tetapi juga membutuhkan perubahan sistemik yang memungkinkan kelompok masyarakat marginal untuk mendapatkan kesempatan yang lebih adil dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah memperkuat kelompok rentan atau kurang berdaya agar mereka mampu mandiri dalam mencukupi kebutuhan hidup serta berkontribusi dalam pembangunan sosial (Sumaryadi, 2005, hal. 25). Menurut (Mardikanto & Soebiato, 2015, hal. 112), tujuan pemberdayaan melibatkan beberapa upaya perbaikan, antara lain:

- a) Peningkatan kualitas pendidikan, yaitu bahwa pemberdayaan perlu dirancang sebagai upaya menciptakan sistem pembelajaran yang lebih efektif dan berkualitas.
- b) Peningkatan aksesibilitas, dengan semangat belajar yang terus berkembang, diharapkan dapat memperluas akses, terutama dalam hal mendapatkan sumber informasi dan inovasi, akses pendanaan, ketersediaan produk dan peralatan, serta hubungan dengan lembaga pemasaran.

- c) Peningkatan kualitas tindakan diharapkan dapat tercapai melalui perbaikan yang didukung oleh akses pendidikan yang lebih baik serta pemanfaatan sumber daya yang lebih optimal.
- d) Penyempurnaan kelembagaan dilakukan dengan meningkatkan kualitas tindakan yang diterapkan, sehingga diharapkan dapat memperbaiki struktur kelembagaan serta memperluas jaringan kemitraan usaha.
- e) Peningkatan usaha dapat terwujud melalui perbaikan di berbagai aspek, seperti pendidikan, aksesibilitas, strategi tindakan, serta penguatan kelembagaan yang lebih efektif.
- f) Pengembangan bisnis yang lebih baik diharapkan mampu meningkatkan pendapatan yang diperoleh, sehingga berdampak positif terhadap kesejahteraan individu maupun kelompok.
- g) Peningkatan pendapatan diharapkan dapat berkontribusi terhadap perbaikan kondisi lingkungan, baik secara fisik maupun sosial, mengingat ketimpangan ekonomi sering menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan.
- h) Perbaikan dalam aspek pendapatan dan kondisi lingkungan diharapkan dapat menciptakan kehidupan yang lebih berkualitas bagi setiap keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.
- i) Transformasi sosial melalui peningkatan kesejahteraan dan kondisi lingkungan yang lebih baik diharapkan dapat membangun masyarakat yang lebih maju dan harmonis.

3. Prinsip-prinsip Pemberdayaan

Secara umum, prinsip merupakan ketentuan yang wajib ada atau diterapkan. Prinsip berperan sebagai landasan dalam bertindak, menjadi acuan dalam suatu proses, serta dijadikan sebagai target yang ingin dicapai. Menurut (Mardikanto, 2014, hal. 105) “Prinsip merupakan suatu pernyataan kebijakan yang berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan kegiatan secara konsisten”. Oleh karena itu, prinsip bersifat universal, dapat diterima secara luas, dan

menjadi landasan utama yang valid dalam menjalankan suatu kegiatan, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas karyawan dalam bekerja, di antaranya adalah faktor motivasi, fasilitas kerja, dan hubungan antar rekan kerja. Karyawan yang termotivasi, bekerja di lingkungan kerja yang nyaman, dan memiliki hubungan yang baik dengan rekan kerja cenderung lebih produktif dalam melaksanakan tugasnya. Menurut (Najiyati et al., 2005, hal. 54), Ada empat prinsip utama yang kerap diterapkan dalam menjalankan program pemberdayaan, yaitu :

a) Prinsip Kesetaraan

Prinsip pertama adalah kesetaraan, yang menekankan bahwa dalam proses pemberdayaan, masyarakat harus memiliki kedudukan yang sejajar dengan lembaga pelaksana program. Interaksi yang terjalin bertujuan untuk memperkuat hubungan yang setara dengan mengutamakan pertukaran pengetahuan, pengalaman, serta keahlian masing-masing individu, sehingga tercipta proses pembelajaran yang berkelanjutan.

b) Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan yang bertujuan mendorong kemandirian masyarakat harus bersifat partisipatif, di mana perencanaannya, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasinya dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Namun, untuk mencapai tahap tersebut diperlukan waktu serta proses pendampingan yang melibatkan pendamping dengan komitmen tinggi terhadap upaya pemberdayaan masyarakat.

c) Prinsip Keswadayaan

Prinsip keswadayaan menekankan pentingnya menghargai serta mengutamakan potensi masyarakat dibandingkan ketergantungan pada bantuan eksternal. Konsep ini memandang individu yang kurang mampu bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek yang tetap memiliki kapasitas, meskipun terbatas.

d) Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang agar bersifat berkelanjutan. Pada tahap awal, peran pendamping mungkin lebih dominan dibandingkan dengan keterlibatan masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu, peran pendamping akan semakin berkurang atau bahkan menghilang secara bertahap, karena masyarakat sudah memiliki kemampuan untuk mengelola kegiatan mereka secara mandiri.

4. Pendekatan Pemberdayaan

Berdasarkan Ross yang dikutip oleh Tampubolon (2001), terdapat tiga pola pendekatan dalam upaya pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan (Mudhofi et al., 2014, hal. 62–63), antara lain:

a) The Single Function

Pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat ini menggunakan program atau metode yang sepenuhnya dikelola oleh pihak eksternal sebagai agen pembangunan. Namun, pola semacam ini sering kali tidak mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya keterbiasaan mereka terhadap program yang diperkenalkan. Oleh karena itu, meskipun pendekatan ini dianggap sebagai suatu bentuk inovasi, penerapannya di lapangan sering mengalami kendala dalam proses adopsi. Selain itu, pendekatan ini juga dinilai dapat menciptakan ketergantungan masyarakat terhadap bantuan eksternal, sehingga menghambat perkembangan inisiatif dan kemandirian mereka.

b) The Multi Approach

Pendekatan ini melibatkan tim ahli eksternal dalam memberikan berbagai layanan, termasuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Namun, pola ini dianggap kurang efektif dalam memberdayakan masyarakat secara maksimal karena ketergantungan penuh terhadap tim ahli dari luar.

c) The Inner Resources Approach

Pendekatan semacam ini dinilai sebagai cara yang paling efektif dalam proses pemberdayaan masyarakat. Metode ini berfokus pada upaya mendorong masyarakat agar mampu memahami serta menentukan kebutuhan dan keinginannya sendiri. Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pentingnya kerja sama yang harmonis antara masyarakat, pemerintah, dan berbagai lembaga terkait dalam memenuhi kebutuhan serta mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Lebih jauh, metode ini juga berkontribusi dalam memberikan edukasi kepada masyarakat agar lebih sadar akan pentingnya pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian masalah dengan memanfaatkan potensi yang mereka miliki.

5. Model-model Pemberdayaan

Adapun beberapa tahap pemberdayaan menurut (Mardikanto & Soebianto, 2015, hal. 122) meliputi:

- a) Membangkitkan motivasi individu untuk berubah dan mengembangkan diri merupakan langkah awal dalam pemberdayaan. Jika tidak ada keinginan untuk berubah, maka upaya pemberdayaan akan sulit mendapatkan perhatian serta partisipasi dari masyarakat.
- b) Mengembangkan keinginan dan keberanian untuk keluar dari zona nyaman serta mengatasi berbagai tantangan yang ada, serta membuat keputusan untuk terlibat dalam pemberdayaan demi mencapai perubahan yang diinginkan.
- c) Meningkatkan motivasi untuk terlibat atau dalam pemberdayaan yang mendatangkan manfaat bagi masyarakat.
- d) Meningkatkan keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas pemberdayaan masyarakat.
- e) Mengoptimalkan efektivitas serta efisiensi dalam pelaksanaan program pemberdayaan.

6. Manfaat Pemberdayaan Masyarakat

Menurut (Patilaiya et al., 2022, hal. 16) Beberapa manfaat dari pemberdayaan masyarakat di antaranya yaitu :

a. Memberikan partisipasi

Memberikan partisipasi serta meningkatkan kapasitas pada masyarakat untuk bertindak secara bebas agar merasa memiliki keterikatan dengan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif serta pengembangan kapasitas, sehingga setiap individu mampu menggali dan mengoptimalkan potensinya.

b. Memberikan Inisiasi Tindakan

Manfaat pemberdayaan masyarakat dapat dimulai dari tindakan pada level individu, yang kemudian dapat berkembang hingga ke tingkat komunitas bahkan skala nasional.

c. Pengembangan kelompok kecil

Dalam upaya mengembangkan kelompok kecil, prosesnya bisa diawali dengan tindakan bersama. Selain itu, langkah ini juga menjadi wadah untuk memperoleh keterampilan dalam pengabdian kepada masyarakat.

d. Menawarkan Penyelesaian Masalah

Menawarkan metode bagi berbagai jenis organisasi masyarakat untuk menyelesaikan masalah sosial.

7. Tahap-tahap Pemberdayaan

Proses pemberdayaan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama melibatkan beberapa tahapan tertentu, seperti. Dalam bukunya pemberdayaan masyarakat, menurut Dede Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan (2019, hal. 13) adalah sebagai berikut :

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini, fasilitator atau pelaksana program mulai membangun relasi dan kepercayaan dengan masyarakat sasaran. Kegiatan yang

dilakukan meliputi pendekatan awal dengan tokoh masyarakat, pengenalan terhadap kondisi sosial, budaya, dan ekonomi setempat, serta identifikasi awal terhadap potensi dan permasalahan yang ada. Tahap ini bertujuan untuk menciptakan suasana kondusif bagi pelaksanaan program, serta memastikan bahwa masyarakat benar-benar siap secara emosional, sosial, dan kognitif untuk terlibat dalam proses pemberdayaan yang akan dijalankan.

2) Tahap Pengkajian

Pada tahap pengkajian, dilakukan pengumpulan informasi secara mendalam mengenai kondisi masyarakat. Pengkajian ini bersifat partisipatif, artinya masyarakat turut dilibatkan dalam proses identifikasi masalah, pemetaan potensi lokal, dan analisis kebutuhan. Metode yang umum digunakan dalam tahap ini antara lain survei, wawancara, observasi lapangan, dan diskusi kelompok terarah (FGD). Tujuan dari tahap ini adalah mendapatkan data dan pemahaman yang utuh tentang konteks sosial, ekonomi, budaya, dan kelembagaan masyarakat, sehingga program yang dirancang nantinya benar-benar relevan dan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat.

3) Tahap Perencanaan Alternatif Program

Tahap ini merupakan fase perumusan alternatif solusi atau program yang dapat menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya. Masyarakat dan fasilitator bersama-sama menyusun beberapa alternatif kegiatan atau pendekatan yang dapat dilakukan, dengan mempertimbangkan potensi lokal, ketersediaan sumber daya, dan tingkat kemampuan masyarakat dalam menjalankan program. Proses ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam membuat keputusan, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasil program. Tahap ini juga menjadi momen untuk membangun komitmen

bersama atas pilihan-pilihan program yang dianggap paling mungkin berhasil dan berkelanjutan.

4) Tahap Pemformalisaian Rencana Aksi

Setelah alternatif program dipilih, langkah selanjutnya adalah memformalisaikan rencana aksi secara tertulis dan terstruktur. Dalam tahap ini, rencana aksi disusun secara detail mencakup tujuan, sasaran, strategi, waktu pelaksanaan, pembagian peran, anggaran, serta indikator keberhasilan. Pemformalisaian rencana aksi penting agar program memiliki arah yang jelas dan dapat dievaluasi keberhasilannya. Keterlibatan masyarakat dalam penyusunan rencana ini memastikan bahwa kegiatan benar-benar bersifat partisipatif dan sesuai konteks lokal. Selain itu, tahap ini juga menciptakan rasa kepemilikan yang kuat terhadap program.

5) Tahap Implementasi Program

Tahap implementasi merupakan proses pelaksanaan dari rencana aksi yang telah disusun. Pada tahap ini, kegiatan pemberdayaan dijalankan secara langsung oleh masyarakat dengan pendampingan dari fasilitator. Kegiatan yang dilakukan bisa berupa pelatihan keterampilan, pembentukan kelompok usaha, pembangunan infrastruktur komunitas, hingga penguatan kelembagaan masyarakat. Tujuan dari tahap ini adalah mewujudkan perubahan yang nyata melalui keterlibatan langsung masyarakat. Dalam implementasi ini, fasilitator bertindak sebagai pendukung teknis dan motivator, sementara masyarakat sebagai pelaku utama. Keberhasilan tahap ini sangat ditentukan oleh kesiapan masyarakat dan konsistensi pelaksanaan program.

6) Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana program pemberdayaan telah mencapai tujuan dan memberikan dampak bagi masyarakat. Evaluasi dilakukan baik secara kuantitatif (misalnya peningkatan pendapatan, jumlah kegiatan yang

terlaksana) maupun kualitatif (seperti perubahan pola pikir, peningkatan partisipasi, atau tumbuhnya kemandirian). Evaluasi juga bersifat partisipatif, di mana masyarakat terlibat aktif dalam refleksi proses dan hasil. Tahap ini memberikan informasi penting sebagai umpan balik terhadap pelaksanaan program, serta menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan atau pengembangan program ke depan.

7) Tahap Terminasi

Tahap terminasi adalah tahap akhir dari proses pemberdayaan yang ditandai dengan pelepasan pendampingan oleh fasilitator kepada masyarakat. Tahap ini dilakukan ketika masyarakat dinilai telah mampu melanjutkan program secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak luar. Dalam proses terminasi, dilakukan serah terima tanggung jawab dan penguatan struktur lokal yang akan melanjutkan kegiatan. Tujuan dari tahap ini adalah memastikan keberlanjutan program, membangun kepercayaan diri masyarakat dalam mengelola kegiatan sendiri, serta memperkuat kemandirian komunitas sebagai hasil utama dari pemberdayaan.

8. Indikator Hasil Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas individu maupun kelompok dalam masyarakat agar mereka memiliki kemampuan untuk mengelola kehidupannya secara mandiri dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Keberhasilan pemberdayaan tidak hanya dapat dilihat dari hasil jangka pendek, tetapi juga dari perubahan yang berkelanjutan dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik. Setiap kegiatan pemberdayaan tentu memiliki sejumlah indikator yang digunakan sebagai acuan untuk menilai keberhasilannya. Berdasarkan pandangan UNICEF (Indrianti et al., 2019, hal. 16). Terdapat lima indikator utama yang menentukan keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu :

- a. Kesejahteraan, merupakan tingkat keberdayaan masyarakat yang dinilai berdasarkan rasa aman dan terpenuhinya kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan, dan papan.
- b. Akses, merupakan kemampuan masyarakat dalam memperoleh serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Tanpa akses yang memadai, peningkatan kesejahteraan akan sulit tercapai.
- c. Kesadaran kritis, merupakan pemahaman masyarakat terhadap permasalahan yang dihadapi serta dorongan untuk melakukan perubahan menuju kondisi yang lebih baik.
- d. Partisipasi aktif, merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap program pemberdayaan guna memastikan keberlanjutan dan efektivitas program tersebut.
- e. Kontrol, merupakan kemampuan masyarakat untuk mengambil keputusan sendiri, mengelola sumber daya, dan mengarahkan proses pembangunan sesuai kebutuhan mereka tanpa ketergantungan pada pihak luar

B. Pelatihan

1. Pengertian Pelatihan

Pelatihan adalah suatu rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan wawasan individu secara terstruktur, sehingga mereka dapat bekerja secara profesional di bidangnya. Proses ini merupakan bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta untuk menjalankan tugasnya saat ini sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Menurut pasal 1 peraturan pemerintah nomor 31 tahun 2006 tentang sistem pelatihan kerja nasional, pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan(Peraturan Pemerintahan Negara Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2006 Tentang Sistem Pelatihan Kerja

Nasional, 2006). Berikut ini beberapa pengertian pelatihan menurut para ahli :

- a. Menurut Veitzal Rivai (2015), pelatihan merupakan langkah dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia.
- b. Menurut Pramudyo (2010), pelatihan merupakan sebuah proses pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan seseorang agar lebih efektif dalam menjalankan tugasnya.
- c. Menurut Widodo (2015), pelatihan diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan keahlian dan pengetahuan secara sistematis melalui serangkaian kegiatan individu sehingga dapat memiliki kinerja yang profesional sesuai dengan bidang kemampuannya.
- d. Menurut Mangkunegara (2014), pelatihan adalah sebuah proses pembelajaran jangka pendek yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir. Dalam proses ini, pegawai non-manajerial memperoleh pengetahuan serta keterampilan teknis dengan tujuan yang spesifik.
- e. Menurut Mangkuprawira (2007), pelatihan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan tertentu, serta membentuk sikap karyawan agar lebih terampil dan mampu menjalankan tugas serta tanggung jawabnya secara lebih optimal sesuai dengan standar yang ditetapkan.

2. Tujuan Pelatihan

Menurut (Riniwati, 2016), tujuan pelatihan dalam bukunya mencakup beberapa aspek berikut :

- a. Membantu masyarakat dalam meningkatkan keterampilan agar lebih siap menghadapi perkembangan teknologi.
- b. Mengoptimalkan efisiensi waktu belajar sehingga dapat menunjang kinerja secara lebih efektif.
- c. Meminimalkan hambatan dalam pelaksanaan aktivitas operasional.
- d. Mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam berinteraksi dan bersosialisasi.
- e. Meningkatkan kualitas kerja individu dalam dunia tenaga kerja.

3. Manfaat Pelatihan

Adapun manfaat dari pelatihan menurut (Riniwati, 2016) dalam bukunya yaitu sebagai berikut

- a. Meningkatkan kualitas masyarakat.
- b. Mendorong masyarakat agar lebih termotivasi dan bersemangat dalam bekerja.
- c. Memperoleh tenaga kerja yang memiliki kinerja optimal.
- d. Meminimalisir berbagai hambatan dalam pelaksanaan kegiatan operasional.
- e. Membangun individu yang memiliki loyalitas tinggi, sikap yang baik, serta kemampuan dalam bekerja sama.
- f. Para masyarakat bisa lebih aktif dalam berorganisasi.
- g. Mengurangi kurang percayanya masyarakat terhadap tempat kerja.
- h. Menciptakan suasana kerja yang menyenangkan.
- i. Menumbuhkan sikap sangat memiliki terhadap tempat kerjanya.
- j. Meningkatkan standar mutu dalam keselamatan kerja.
- k. Pendewasaan dalam mengambil keputusan.
- l. Menciptakan komunikasi yang terarah.

C. UMKM

1. Pengertian UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran krusial dalam perekonomian suatu negara atau daerah, termasuk di Indonesia. Pengembangan sektor UMKM memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sekaligus berperan dalam mengurangi angka kemiskinan. UMKM sendiri merupakan bentuk usaha masyarakat dengan modal relatif kecil, memiliki keterbatasan dalam melakukan ekspansi bisnis, rentan terhadap praktik dumping, serta sering menghadapi permasalahan penggunaan modal yang bercampur dengan kebutuhan rumah tangga (Hartono & Hartomo, 2016). Sedangkan menurut Undang Undang 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM adalah usaha produktif milik perorangan atau badan

usaha perorangan yang memenuhi kriteria tertentu terkait nilai aset, hasil penjualan, atau jumlah pekerja (Undang Undang No 20 Tahun Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, 2008).

2. Jenis UMKM

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran krusial dalam perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia. UMKM berperan dalam membuka peluang kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Untuk memahami lebih lanjut tentang jenis-jenis UMKM, para ahli telah mengklasifikasikannya berdasarkan berbagai pendekatan, seperti karakteristik usaha, skala ekonomi, dan sektor industri. Berikut adalah beberapa klasifikasi UMKM menurut para ahli yang dapat menjadi acuan dalam memahami pengelompokan usaha kecil dan menengah :

1. Klasifikasi UMKM Berdasarkan Perkembangan dan Kapasitasnya
Tambunan (2013, hal. 31–35) mengklasifikasikan UMKM berdasarkan perkembangan dan kapasitasnya dalam dunia bisnis. Adapun klasifikasi UMKM sebagai berikut :

1) Livelihood Activities

Jenis UMKM ini merupakan bentuk usaha yang dijalankan secara perseorangan sebagai sumber utama pencaharian hidup. Usaha yang masuk dalam kategori ini umumnya bersifat informal, memiliki modal yang sangat kecil, dan berorientasi pada kebutuhan sehari-hari. Usaha dalam kategori ini sering kali tidak memiliki badan hukum atau izin usaha resmi dan dikelola secara sederhana oleh pemiliknya sendiri.

2) Micro Enterprise

Usaha mikro adalah bisnis yang sudah mulai berkembang namun masih mengalami kekurangan dalam aspek modal, sumber daya manusia, dan aksesibilitas pasar yang lebih luas. Usaha dalam kategori ini umumnya memiliki struktur yang lebih jelas

dibandingkan livelihood activities, tetapi masih dalam skala kecil dengan sumber daya yang terbatas.

3) Small Dynamic Enterprise

Kelompok ini terdiri dari usaha kecil yang telah memiliki struktur bisnis yang lebih baik serta menunjukkan potensi pertumbuhan yang lebih besar. UMKM dalam kategori ini umumnya sudah memiliki sistem manajemen sederhana, mampu mengakses pasar yang lebih luas, dan mulai berinvestasi dalam peningkatan produksi serta teknologi.

4) Fast Moving Enterprise

Jenis UMKM ini adalah usaha kecil dan menengah yang berkembang pesat serta memiliki potensi untuk menjadi perusahaan besar. Perusahaan dalam kategori ini sudah memiliki pengelolaan yang lebih profesional, akses ke modal yang lebih besar, serta strategi ekspansi yang lebih terencana.

2. Klasifikasi UMKM Menurut UU No 20 Tahun 2008

Pemerintah Indonesia juga memiliki klasifikasi UMKM yang didasarkan pada aset dan pendapatan tahunan. (Undang Undang No 20 Tahun Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, 2008) mengelompokkan UMKM sebagai berikut:

1) Usaha Mikro

Usaha yang memiliki kekayaan bersih maksimal Rp 50.000.000, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan tempat usaha. Usaha ini biasanya memiliki pendapatan tahunan paling banyak Rp 300.000.000, dikelola secara mandiri, dan belum memiliki sistem manajemen yang rumit.

2) Usaha Kecil

Usaha dengan kekayaan bersih antara Rp 50.000.000 hingga Rp 500.000.000, di luar tanah dan bangunan tempat usaha. Usaha ini menghasilkan penjualan tahunan antara Rp 300.000.000 hingga Rp

2.500.000.000, sudah mempekerjakan lebih dari satu orang, serta mulai memiliki struktur organisasi yang sederhana.

3) Usaha Menengah

Usaha yang memiliki kekayaan bersih antara Rp 500.000.000 hingga Rp 10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Usaha ini menghasilkan penjualan tahunan antara Rp 2.500.000.000 hingga Rp 50.000.000.000, umumnya sudah memiliki sistem manajemen yang lebih terstruktur, dengan jumlah tenaga kerja yang lebih banyak dan cakupan pasar yang lebih luas.

3. Klasifikasi UMKM Berdasarkan Jenis Industri

Suci (2017, hal. 51) mengelompokkan UMKM berdasarkan jenis industri yang mereka geluti, yang meliputi beberapa sektor utama yaitu sebagai berikut :

1) Usaha Kuliner

UMKM dalam bidang kuliner mencakup usaha makanan dan minuman yang melayani kebutuhan masyarakat sehari-hari. Usaha ini bisa berbentuk warung makan, katering, restoran kecil, usaha kue rumahan, dan bisnis makanan cepat saji skala kecil. Industri kuliner merupakan salah satu jenis UMKM yang memiliki pertumbuhan pesat karena permintaan yang tinggi.

2) Usaha Fashion

Industri fashion dalam UMKM mencakup produksi pakaian, aksesoris, sepatu, dan berbagai produk tekstil lainnya. Banyak usaha kecil dalam bidang ini yang berkembang dengan mengandalkan kreativitas serta tren yang terus berubah dalam industri mode.

3) Usaha Kerajinan

Usaha kerajinan tangan merupakan sektor UMKM yang bergerak dalam pembuatan barang-barang dekoratif, suvenir, perhiasan, dan produk berbasis seni. Industri ini sering kali mengandalkan

keterampilan manual serta bahan baku lokal untuk menciptakan produk unik yang memiliki nilai jual tinggi.

4) Usaha Teknologi dan Digital

Dengan perkembangan teknologi, semakin banyak UMKM yang bergerak di bidang digital, seperti pengembangan perangkat lunak, desain grafis, pemasaran digital, serta layanan berbasis teknologi lainnya. Usaha berbasis digital ini memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi karena keterjangkauannya dan kemampuannya untuk menjangkau pasar global.

3. Tujuan UMKM

Menurut Tambunan (2013) dalam bukunya *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia*, tujuan utama dari UMKM adalah untuk mendorong pemerataan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi kelompok ekonomi menengah ke bawah. UMKM berfungsi sebagai motor penggerak ekonomi yang memungkinkan masyarakat untuk memiliki kesempatan yang lebih luas dalam kegiatan ekonomi produktif. Adapun tujuan dari UMKM sebagai berikut :

a. Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi

UMKM menjadi salah satu sektor yang dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) dengan kontribusi yang signifikan dalam berbagai sektor industri.

b. Menciptakan Lapangan Kerja

Dengan karakteristiknya yang fleksibel dan mudah dikembangkan, UMKM mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, terutama di sektor informal.

c. Mengurangi Kesenjangan Ekonomi

UMKM memberikan kesempatan bagi masyarakat dengan modal terbatas untuk menjalankan usaha secara mandiri, sehingga dapat meningkatkan pemerataan ekonomi

d. Mendorong Inovasi dan Kewirausahaan

UMKM menjadi wadah bagi para pelaku usaha untuk berkreasi dan mengembangkan produk atau jasa yang inovatif.

e. Memperkuat Ketahanan Ekonomi Nasional

Dengan adanya UMKM yang berkembang pesat, ekonomi nasional menjadi lebih stabil dan tidak terlalu bergantung pada sektor usaha besar atau investasi asing.

4. Manfaat UMKM

Menurut Suryana (2013, hal. 67) dalam bukunya *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, UMKM memiliki berbagai manfaat yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Manfaat ini tidak hanya dirasakan oleh individu pelaku usaha, tetapi juga oleh masyarakat secara luas. Adapun Manfaat UMKM dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Memberikan Kesempatan Usaha Bagi Masyarakat

UMKM menjadi solusi bagi masyarakat yang ingin memulai usaha dengan modal kecil dan risiko yang lebih rendah dibandingkan usaha besar.

b. Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Dengan berkembangnya UMKM, pendapatan masyarakat meningkat sehingga taraf hidup mereka menjadi lebih baik.

c. Mendorong Pengembangan Ekonomi Daerah

UMKM sering kali berbasis lokal, sehingga mampu meningkatkan perekonomian di daerah dan mengurangi ketimpangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan.

d. Memanfaatkan Sumber Daya Lokal

UMKM sering menggunakan bahan baku lokal, yang pada akhirnya meningkatkan nilai tambah bagi sumber daya domestik dan mendukung industri berbasis komunitas.

e. Mengurangi Tingkat Pengangguran

Dengan banyaknya UMKM yang tumbuh, peluang kerja bagi masyarakat semakin terbuka, sehingga membantu menekan angka pengangguran.

f. Meningkatkan Daya Saing Ekonomi Nasional

UMKM yang berkembang dengan baik dapat menciptakan produk berkualitas yang mampu bersaing di pasar domestik maupun internasional.

BAB III

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

A. Profil Yayasan Syekh Maulana Syamsudin

Yayasan Syekh Maulana Syamsuddin merupakan lembaga yang didirikan untuk memperingati dan melestarikan ajaran serta warisan dari Syekh Maulana Syamsuddin, seorang tokoh ulama terkemuka yang memiliki kontribusi besar dalam memperkenalkan agama Islam di kawasan Pemalang dan daerah sekitarnya. Yayasan ini berfokus pada pengembangan pendidikan, dakwah, serta kegiatan sosial yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Syekh Maulana Syamsuddin. Selain itu, yayasan ini juga berperan dalam merawat dan memelihara makam Syekh Maulana Syamsudin yang terletak di Kelurahan Sugihwaras, Kabupaten Pemalang, yang menjadi salah satu situs religi dan budaya penting. Melalui yayasan ini, masyarakat dapat lebih mengenal sejarah perjuangan dan kontribusi Syekh Maulana Syamsuddin dalam bidang agama, serta mewujudkan kegiatan-kegiatan yang dapat memperkuat ukhuwah Islamiyah dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat di sekitar makam tersebut

1. Letak Geografis Yayasan Syekh Maulana Syamsudin

Yayasan Syekh Maulana Syamsudin berlokasi di Kelurahan Sugihwaras, yang berada di pesisir pantai Tanjungsari, Kabupaten Pemalang. Alamat lengkapnya terletak di Jl. Yos Sudarso, Pencolotan, Sugihwaras, Kecamatan Pemalang, Jawa Tengah. Kabupaten Pemalang terletak di bagian utara Pulau Jawa. Secara geografis, daerah ini berada pada koordinat $109^{\circ}17'30''$ - $109^{\circ}40'30''$ BT dan $6^{\circ}52'30''$ - $7^{\circ}20'11''$ LS. Kabupaten Pemalang memiliki luas wilayah sekitar 111.530 km^2 , dengan batas wilayah yang mencakup Laut Jawa di bagian utara dan di timur dengan Kabupaten Pekalongan, di selatan dengan Kabupaten Purbalingga, dan di barat dengan Kabupaten Tegal.

Gambar 3. 1
Area Makam Syekh Maulana Syamsudin



(Sumber : diambil pada 3 Februari 2025)

Kabupaten Pemalang merupakan salah satu daerah di Pulau Jawa yang memiliki sejarah panjang. Nama Pemalang sudah dikenal luas sejak abad ke-14 dan ke-15 Masehi, mulai dari masa Pra Mataram, Mataram pada periode Perang Diponegoro, hingga zaman penjajahan Belanda, wilayah ini menyimpan banyak situs sejarah, makam kuno, dan makam keramat lainnya. Salah satunya adalah makam dari Syekh Maulana Syamsuddin.

Berikut adalah letak geografis Yayasan Syekh Maulana Syamsudin:

- a. Sebelah Utara : berbatasan langsung dengan pantai Tanjungsari
- b. Sebelah Selatan : berbatasan dengan makam Mbah Buyut Syamsuddin.
- c. Sebelah Barat : berbatasan dengan pondok pesantren Al-Quran Sugihwaras.
- d. Sebelah Timur : berbatasan dengan Widuri Water Park Pemalang.

Yayasan Syekh Maulana Syamsudin berada di lokasi yang sangat strategis dan mudah dijangkau, yakni sekitar 2 kilometer dari jalan Pantura Pemalang, 500 meter dari permukiman Sugihwaras, dan 800 meter dari Widuri Water Park Pemalang. Lokasi ini menjadikan makam tersebut sering dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai daerah. Pengunjung juga bisa menikmati pemandangan laut yang luas di sekitar makam, sambil

menikmati berbagai pilihan makanan yang dijual oleh pedagang lokal di area sekitarnya. Faktor-faktor ini menambah daya tarik yang membuat makam Syekh Maulana Syamsudin di Pemalang semakin populer.

2. Sejarah Yayasan Syekh Maulana Syamsudin

Makam Syekh Maulana Syamsuddin memiliki sejarah yang menarik terkait dengan pendiriannya. Dikisahkan, setelah beliau wafat, para nelayan dari kawasan yang jauh dapat melihat cahaya terang yang muncul dari makam tersebut. Hal ini menarik banyak orang untuk datang dan mencari berkah. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak peziarah yang mengetahui keberadaan makam ini. Sebelum yayasan didirikan, pengelolaan makam masih dilakukan oleh para ulama di Kabupaten Pemalang. Namun, dengan semakin banyaknya peziarah, tokoh-tokoh di Kelurahan Sugihwaras merasa perlu untuk mendirikan yayasan agar pengelolaan makam dapat lebih teratur.

Dengan dukungan dana yang terkumpul, pembangunan makam dilakukan secara bertahap, yang akhirnya membawa perkembangan yang signifikan. Kini, makam Syekh Maulana Syamsuddin telah dikenal luas, dengan banyak peziarah yang datang setelah mengetahui bahwa makam seorang wali ada di Kelurahan Sugihwaras, Kabupaten Pemalang. Yayasan ini awalnya hanya mengandalkan infak bulanan, namun seiring waktu, penerimaan donasi kini dilakukan setiap minggu. Salah satu tujuan utama pendirian yayasan ini adalah untuk memastikan makam tetap terkelola dengan baik dan tidak jatuh ke tangan pihak lain.

Seiring berjalannya waktu, kompleks makam ini mengalami banyak perkembangan. Dulu, kawasan makam hanya berupa tanah lapang dengan rumput liar, namun kini sudah tertata rapi dan lebih indah. Fasilitas seperti makam utama, cungkup, bangunan pendukung, masjid, gerbang masuk, kamar mandi, hingga area parkir telah dibangun dan dikelola dengan baik, memberikan kenyamanan bagi para peziarah.

Yayasan Syekh Maulana Syamsuddin secara resmi didirikan pada tahun 1999 dan memiliki peran penting dalam pengelolaan serta pengembangan makam. Dengan adanya pergantian kepengurusan dari waktu ke waktu, pembangunan dan perawatan kompleks makam terus berlanjut. Berkat kerja keras para pengurus yayasan, makam ini kini semakin berkembang, megah, dan makmur. Sejak yayasan berdiri, dampak positif yang dirasakan tidak hanya dirasakan oleh pengelolaan makam, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, terutama warga Kelurahan Sugihwaras dan sekitarnya..

3. Struktur Organisasi Yayasan Syekh Maulana Syamsudin

Struktur organisasi memegang peranan penting dalam menentukan kesuksesan suatu usaha. Dengan struktur yang tepat dan sumber daya yang kompeten, berbagai kegiatan dan program dalam suatu organisasi dapat terlaksana dengan baik, sehingga memberikan manfaat tidak hanya bagi para anggotanya, tetapi juga bagi masyarakat luas. Berikut ini adalah susunan struktur organisasi Yayasan Syekh Maulana Syamsudin.

**Tabel 3. 1
Susunan Pengurus Yayasan Syekh Maulana Syamsudin**

Susunan Pengurus	Nama
Pelindung	Kepala Kelurahan Sugihwaras
Pembina	<ol style="list-style-type: none"> 1. Habib Lutfi bin Yahya 2. H. Achmad Goestomy 3. H. Nuril Anwar 4. Imam Nur Naqsyahbandi 5. Imam Subechi 6. Kyai M. Syamsul Huda
Penasehat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Habib Mukdlor Assegaf 2. Abuya KH. Abdul Hamid 3. KH. Edi Zaenudin. SQ 4. Fachrudin Dahlan

Pengawas	1. Kyai Maksudi 2. Ust. R. Chotibul Umam, S.T 3. Ust. Drs. Kuspendi
Ketua Umum	Kyai Warsono
Ketua 1	Arif Luqman Hakim, S.E
Ketua 2	Supardi, S.Pd
Sekretaris	1. Reno Rismanto 2. Imam Baihaqi
Bendahara	1. Zaenudin, S.Pd 2. Ulil Absor, S.Pd.I
Pembantu Umum	1. Ahmad Kaliri 2. Abah Syamsi
Pemandu Ziarah	1. Tarono 2. Ahmad Ghozali
Sekretariat	1. Ust. Mohamad Amin 2. Zaenal Muttaqin 3. Ainur Rofiq 4. Ikhsanul Fikri
Petugas Kebersihan Parkir	1. Arif Haryanto 2. Sakhat
Petugas Toilet	1. Susanto 2. Imam Fauzi 3. Subkhan
Petugas Kebersihan Makam Umum	1. Charis Samsul Arifin 2. Rumanto
Petugas Keamanan	SATKORKEL BANSER SUGIHWARAS

(Sumber : Data Yayasan Syekh Maulana Syamsudin 2024)

4. Program Kegiatan Yayasan Syekh Maulana Syamsudin

Untuk program kegiatan yang dilaksanakan baik oleh pengurus sendiri maupun bekerjasama dengan Kelurahan Sugihwaras atau Bersama dengan masyarakat Sugihwaras. Berikut beberapa program kegiatan dari Yayasan Syekh Maulana Syamsudin :

a. Program kegiatan keagamaan

1) Tahlilan

Setiap malam Jumat, Yayasan Syekh Maulana Syamsudin rutin mengadakan kegiatan tahlilan di Makam Syekh Maulana Syamsudin. Tahlilan adalah tradisi keagamaan dalam Islam, khususnya di kalangan masyarakat Indonesia, yang berupa pembacaan doa-doa, zikir, dan ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk mendoakan arwah orang yang telah meninggal. Kegiatan ini menjadi sarana mempererat tali silaturahmi serta memperkokoh nilai-nilai spiritual dan kebersamaan. Suasana khidmat dan penuh kekhusukan senantiasa menyertai acara ini, yang dihadiri oleh para pengurus yayasan, tokoh masyarakat, dan warga sekitar yang bersama-sama melantunkan zikir dan doa.

**Gambar 3. 2
Kegiatan Tahlilan**



(Sumber : diambil pada 6 Februari 2025)

2) Manaqiban

Manaqiban adalah sebuah tradisi keagamaan dalam Islam, khususnya di kalangan pengikut tarekat, yang berupa pembacaan riwayat hidup, keteladanan, serta amalan-amalan dari seorang wali Allah. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat keimanan, meneladani akhlak mulia, dan memperdalam kecintaan kepada Allah serta para wali-Nya. Yayasan Syekh Maulana Syamsudin secara rutin menyelenggarakan kegiatan manaqiban setiap malam Senin. Acara ini diisi dengan pembacaan manaqib, dzikir, doa bersama, serta kajian keislaman yang mendalam. Melalui kegiatan ini, jamaah diharapkan dapat mengambil pelajaran berharga dari kisah keteladanan para wali Allah dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Suasana khidmat dan penuh kekhusyukan menjadi ciri khas dalam setiap pelaksanaan manaqiban di yayasan ini, mempererat tali silaturahmi sekaligus memperkaya spiritualitas para jama'ah

**Gambar 3.3
Kegiatan Manaqiban**



(Sumber : Dokumentasi Yayasan Syekh Maulana Syamsudin 2025)

3) Istighosah

Yayasan Syekh Maulana Syamsudin secara rutin menyelenggarakan kegiatan istighosah setiap Jumat Legi sebagai salah satu bentuk usaha spiritual dan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Istighosah merupakan doa bersama yang dilakukan untuk memohon bantuan dan perlindungan dari Allah, biasanya disertai dengan pembacaan dzikir, shalawat, serta ayat-ayat Al-Qur'an. Acara ini menjadi momen yang sangat berarti bagi jamaah untuk mempererat tali silaturahmi, meningkatkan keimanan, serta memohon berkah dan kemudahan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Melalui kegiatan istighosah ini, Yayasan Syekh Maulana Syamsudin berharap dapat menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, dan rasa kebersamaan di masyarakat.

**Gambar 3. 4
Kegiatan Istighosah**



(Sumber : Dokumentasi Yayasan Syekh Maulana Syamsudin 2025)

b. Program Kegiatan Sosial Budaya dan Lingkungan

1) Program Pelatihan UMKM

Yayasan Syekh Maulana Syamsudin melaksanakan kegiatan pendampingan UMKM sebagai upaya mendukung pengembangan potensi pelaku usaha kecil dan menengah. Melalui program ini, yayasan memberikan pelatihan, bimbingan, dan

konsultasi untuk meningkatkan keterampilan, strategi pemasaran, dan kualitas produk. Dengan pendekatan yang partisipatif dan berkelanjutan, pendampingan ini bertujuan menciptakan UMKM yang mandiri dan inovatif.

Gambar 3. 5
Kegiatan Program Pelatihan UMKM



(Sumber : Dokumentasi Yayasan Syekh Maulana Syamsudin)

Program pemberdayaan bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang diselenggarakan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsuddin merupakan inisiatif strategis yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan serta daya saing usaha dalam mengembangkan produk mereka. Sebanyak 25 peserta mengikuti program pelatihan UMKM yang diselenggarakan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin. Program ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu:

a) Pelatihan Pembuatan Olahan Makanan

Pelatihan ini disusun untuk memberikan peserta keterampilan dalam mengolah berbagai bahan baku lokal menjadi produk pangan dengan nilai ekonomi yang tinggi. Beberapa produk yang akan diajarkan dalam pelatihan ini antara lain olahan udang, manisan, jenang tape rasa buah, jenang sirsak, coklat dinamid dan camilan khas laut lainnya.

b) Pelatihan Packaging

Selain aspek produksi, program pendampingan ini juga memberikan perhatian khusus pada teknik pengemasan (packaging) yang merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pemasaran produk UMKM. Pelatihan ini mencakup material kemasan yang sesuai, labeling dan branding dan teknik pengemasan.

Melalui program ini, diharapkan para pelaku UMKM dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengolah bahan baku lokal menjadi produk dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi, proses ini juga dilengkapi dengan pelatihan pengemasan. Dengan adanya pelatihan tersebut, produk yang dihasilkan dapat lebih kompetitif di pasar yang lebih luas, baik di tingkat lokal maupun nasional.

2) Program Pemulasaraan Jenazah Gratis

Yayasan Syekh Maulana Syamsudin mengadakan kegiatan Pemulasaraan Jenazah Gratis sebagai bentuk pelayanan dan kepedulian sosial terhadap masyarakat. Melalui program ini, yayasan berkomitmen untuk membantu keluarga yang membutuhkan dalam proses perawatan jenazah sesuai syariat, dengan penuh ketulusan dan penghormatan. Kegiatan ini diharapkan dapat meringankan beban keluarga yang ditinggalkan dan menjadi wujud solidaritas serta nilai-nilai kemanusiaan.

3) Kegiatan Haul Syekh Maulana Syamsudin

Yayasan Syekh Maulana Syamsudin menyelenggarakan acara Khaul Syekh Maulana Syamsudin pada tanggal 22 Syaban, yang merupakan tradisi tahunan yang sangat berarti. Acara ini menjadi kesempatan penting untuk mengenang kontribusi beliau dalam menyebarkan ajaran Islam. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang mempererat ukhuwah Islamiyah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual dan sosial bagi

masyarakat. Rangkaian acara dimulai dengan gema sholawat yang menggetarkan hati, mengajak seluruh peserta melantunkan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW dengan penuh kekhusukan. Setelah itu, dilanjutkan dengan khotmil Qur'an, di mana ayat-ayat suci Al-Qur'an dilantunkan bersama, membawa ketenangan dan keberkahan bagi seluruh hadirin. Acara juga diisi dengan tahlil massal sebagai bentuk doa bersama untuk mendoakan para alim ulama, pendahulu, serta masyarakat yang telah berpulang ke rahmatullah, menciptakan suasana khidmat.

Gambar 3.6
Haul Akbar Syekh Maulana Syamsudin 2025



(Sumber : Dokumentasi Yayasan Syekh Maulana Syamsudin 2025)

Tak hanya kegiatan keagamaan, Khoul Syekh Maulana Syamsudin juga menjadi momentum berbagi kasih dan kebahagiaan melalui kegiatan sosial. Yayasan Syekh Maulana Syamsudin memberikan santunan kepada anak yatim piatu dan lansia sebagai bentuk kepedulian terhadap mereka yang membutuhkan. Santunan ini diharapkan dapat membantu meringankan beban mereka dan membawa kebahagiaan di tengah keterbatasan. Puncak acara ditandai dengan haul akbar yang dihadiri oleh masyarakat dari berbagai kalangan, mulai dari tokoh agama, pemimpin daerah, hingga masyarakat umum, menciptakan suasana penuh kehangatan dan kebersamaan. Dengan diadakannya

kegiatan ini, Yayasan Syekh Maulana Syamsudin tidak hanya melestarikan tradisi keislaman, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan memperkokoh nilai-nilai kemanusiaan dalam bingkai ajaran Islam. Acara ini menjadi pengingat bahwa semangat berbagi, berdoa, dan bersilaturahmi adalah bagian penting dalam menjaga harmoni dan kebersamaan dalam masyarakat.

B. Kondisi Sosial Masyarakat Kelurahan Sugihwaras

1. Kondisi Demografis Kelurahan Sugihwaras

Kelurahan Sugihwaras, yang terletak di Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah, merupakan wilayah yang memiliki kondisi demografi yang cukup beragam dan dinamis. Dengan jumlah penduduk yang cukup besar, Kelurahan Sugihwaras dihuni oleh masyarakat dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Komposisi penduduk yang beragam ini menjadi potensi besar dalam mendukung pembangunan sosial dan ekonomi di wilayah tersebut. Berdasarkan data terbaru, jumlah penduduk di kelurahan ini terus mengalami perkembangan seiring dengan pertumbuhan alami dan migrasi penduduk. Kepadatan penduduk di Sugihwaras cukup seimbang dengan luas wilayahnya, memungkinkan terciptanya lingkungan yang tertata dengan baik serta mendukung interaksi sosial yang harmonis di antara warganya. Adapun potensi Kelurahan Sugihwaras, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang sebagai berikut :

1. Bidang Perekonomian

Dari segi mata pencaharian, mayoritas penduduk Kelurahan Sugihwaras bekerja di sektor pertanian, peternakan, dan perikanan, mengingat letak geografis kelurahan ini yang strategis dan didukung oleh kondisi alam yang mendukung. Sebagai wilayah yang dekat dengan kawasan pesisir, sektor perikanan menjadi salah satu andalan mata pencaharian warga, dengan banyak penduduk yang berprofesi sebagai nelayan atau terlibat dalam pengolahan hasil laut. Selain itu,

sektor peternakan juga berkembang pesat, terutama dalam bidang peternakan skala rumah tangga yang menjadi tulang punggung perekonomian sebagian besar keluarga. Di sisi lain, sektor perdagangan dan industri rumah tangga seperti produksi kerajinan dan olahan makanan juga memberikan kontribusi signifikan dalam perekonomian lokal, menunjukkan semangat kewirausahaan masyarakat yang tinggi. Adapun data penduduk Kelurahan Sugihwaras berdasarkan tingkat mata pencaharian sebagai berikut :

Tabel 3. 2
Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Mata Pencaharian
Kelurahan Sugihwaras Tahun 2024

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Nelayan	1.968 Penduduk
2	Karyawan	1.001 Penduduk
3	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	142 Penduduk
4	Pedagang	102 Penduduk
5	Buruh Bangunan	83 Penduduk
6	Petani	80 Penduduk
7	Pensiunan	67 Penduduk
8	Tentara Nasional Indonesia	18 Penduduk

(Sumber : Arsip data Pemerintah Kelurahan Sugihwaras 2024)

2. Bidang Pendidikan

Kelurahan Sugihwaras memiliki jumlah penduduk 18,489 Jiwa, laki laki 11. 826 dan perempuan 6.663 jiwa. Dengan jumlah penduduk tersebut, tingkat pendidikan di Kelurahan Sugihwaras menunjukkan perkembangan yang positif. Dengan adanya fasilitas pendidikan seperti 5 sekolah dasar, 1 sekolah menengah pertama, masyarakat memiliki akses yang baik terhadap layanan pendidikan formal. Partisipasi warga dalam kegiatan pendidikan nonformal seperti pengajian, pelatihan keterampilan, dan kursus juga cukup tinggi,

menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

3. Bidang Kesehatan

Di bidang kesehatan, keberadaan fasilitas seperti puskesmas dan posyandu turut mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Program kesehatan seperti imunisasi, penyuluhan gizi, dan layanan kesehatan ibu dan anak rutin dilaksanakan dengan partisipasi aktif warga, menciptakan lingkungan yang sehat dan sejahtera.

4. Bidang Sosial dan Budaya

Selain itu, kehidupan sosial dan budaya di Kelurahan Sugihwaras juga sangat kental dengan tradisi gotong royong dan kebersamaan. Berbagai kegiatan sosial seperti kerja bakti, pengajian, dan perayaan hari besar keagamaan selalu mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Partisipasi warga dalam musyawarah kelurahan dan forum-forum diskusi menunjukkan kesadaran mereka dalam mendukung pembangunan yang berbasis aspirasi dan kebutuhan lokal. Keharmonisan dan solidaritas antarwarga menjadi salah satu kekuatan utama dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan generasi mendatang. Dengan potensi sumber daya manusia yang kuat, kekayaan budaya, dan dukungan infrastruktur yang memadai, Kelurahan Sugihwaras terus berupaya menjadi wilayah yang maju dan sejahtera.

2. Partisipasi Masyarakat di Kelurahan Sugihwaras

Partisipasi masyarakat Kelurahan Sugihwaras, Kecamatan Pemalang, menjadi salah satu pilar utama dalam mendukung pembangunan dan menjaga keharmonisan lingkungan. Keterlibatan aktif warga terlihat dalam berbagai kegiatan, mulai dari bidang sosial, keagamaan, hingga pembangunan fisik. Salah satu bentuk partisipasi nyata adalah semangat gotong royong yang masih terjaga dengan baik. Setiap ada kegiatan seperti

kerja bakti membersihkan lingkungan, pembangunan fasilitas umum, atau perbaikan jalan, masyarakat selalu turun tangan dengan sukarela. Tradisi ini mencerminkan tingginya rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial yang dimiliki oleh warga Kelurahan Sugihwaras.

Di bidang sosial dan kesehatan, masyarakat Sugihwaras juga menunjukkan antusiasme yang besar. Kegiatan seperti posyandu, penyuluhan kesehatan, dan program pemberdayaan keluarga selalu mendapatkan partisipasi aktif, baik dari ibu-ibu, remaja, maupun tokoh masyarakat. Program santunan untuk anak yatim, bantuan kepada lansia, dan kegiatan sosial lainnya juga sering digelar, memperlihatkan tingginya kepedulian warga terhadap sesama. Tak hanya itu, dalam bidang pendidikan dan keagamaan, pengajian rutin, taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), serta kegiatan majelis taklim menjadi ajang silaturahmi dan pembinaan spiritual yang terus berkembang berkat dukungan masyarakat.

Selain keterlibatan dalam kegiatan sosial, masyarakat Kelurahan Sugihwaras juga aktif dalam pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan. Melalui forum musyawarah kelurahan (muskel) dan rembug warga, masyarakat dilibatkan dalam merumuskan program dan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi lokal. Partisipasi ini memastikan bahwa setiap program yang dijalankan benar-benar menjawab permasalahan yang ada di masyarakat. Dengan adanya sinergi antara warga dan pemerintah kelurahan, pembangunan di Sugihwaras menjadi lebih terarah, transparan, dan berkelanjutan, menciptakan lingkungan yang harmonis dan sejahtera.

C. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan UMKM Oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin

Kelurahan Sugihwaras memiliki potensi wisata yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lokal, sehingga menjadi daya tarik bagi pengunjung. Beberapa objek wisata yang ada di Kelurahan Sugihwaras antara lain Pantai Widuri dan Makam Syekh Maulana Syamsudin. Pantai Tanjungsari

dan Makam Syekh Maulana Syamsudin telah menjadi ikon yang melekat pada Kelurahan Sugihwaras, bahkan menjadi simbol Kabupaten Pemalang. Kedua objek wisata tersebut dikelola oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin, yang menyediakan ruang strategis bagi masyarakat untuk memanfaatkan dan mengembangkan potensi desa.

Perubahan keadaan masyarakat Kelurahan Sugihwaras akibat pelatihan UMKM yang diselenggarakan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin terasa sangat signifikan, terutama dirasakan oleh para pelaku UMKM di kawasan Pantai Widuri. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan baru dalam mengembangkan usaha, tetapi juga membuka wawasan mereka tentang strategi pemasaran modern, manajemen keuangan, dan inovasi produk. Dengan pendampingan yang berkelanjutan, para pelaku UMKM menjadi lebih percaya diri dalam mengelola bisnis mereka, meningkatkan kualitas produk, dan memperluas jangkauan pasar.

Dampak positif lainnya terlihat dari meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Banyak pelaku UMKM yang kini mampu mengembangkan usahanya ke skala yang lebih besar, memanfaatkan teknologi digital untuk promosi, serta menjalin kerja sama dengan mitra bisnis yang lebih luas. Produk-produk lokal seperti olahan hasil laut, dan kuliner khas semakin dikenal dan diminati, baik oleh wisatawan lokal maupun luar daerah. Hal ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan potensi wilayah tersebut.

Menurut Tutik selaku warga Sugihwaras, pelatihan ini menjadi titik balik yang sangat berarti dalam pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan meningkatnya keterampilan dan motivasi masyarakat, UMKM di Pantai Widuri kini menjadi lebih mandiri dan inovatif (Wawancara dengan Ibu Tutik pelaku UMKM Sebelah Utara Makam tanggal 18 Februari 2025). Para pelaku UMKM juga lebih siap menghadapi tantangan persaingan pasar dan berkontribusi aktif dalam pembangunan ekonomi daerah. Keberhasilan pelatihan ini menjadi bukti

nyata bahwa dengan pembinaan yang tepat, potensi lokal dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, pengembangan masyarakat bertujuan untuk mendorong kemajuan sosial dan ekonomi dengan melibatkan partisipasi aktif serta inisiatif dari anggota masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini, anggota masyarakat tidak dianggap sebagai kelompok dengan masalah, melainkan sebagai komunitas yang memiliki keunikan dan potensi besar, meskipun potensi tersebut belum sepenuhnya terwujud. Sebanyak 25 peserta mengikuti pelatihan UMKM yang diselenggarakan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin.

Dalam buku pemberdayaan masyarakat oleh Dede Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan (2019, hal. 13) menjelaskan tahap pemberdayaan masyarakat dibagi menjadi tujuh tahapan. Untuk mencapai keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat adapun proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan UMKM yang dilakukan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin melalui beberapa tahap :

1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal ini, Yayasan Syekh Maulana Syamsudin melakukan identifikasi kebutuhan dan potensi dengan cara pemetaan sosial. Tujuan utama dari pemetaan ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai kondisi sosial-ekonomi masyarakat, potensi lokal, serta tantangan yang dihadapi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di wilayah tersebut. Salah satu fokus utama dalam pemetaan ini adalah kawasan sekitar Pantai Widuri, yang dikenal sebagai wilayah dengan potensi ekonomi lokal yang cukup besar.

Proses pemetaan sosial dilakukan melalui berbagai metode, seperti survei lapangan, wawancara mendalam dengan pelaku UMKM. Dari hasil pemetaan, teridentifikasi bahwa sebagian besar UMKM di kawasan Pantai Widuri bergerak dalam bidang usaha kuliner, seperti produksi makanan olahan hasil laut, makanan ringan berbasis sumber daya lokal. Produk-

produk unggulan seperti olahan ikan, udang, manisan, jenang sirsak, coklat dinamind khas daerah menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke pantai ini.

Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, Yayasan Syekh Maulana Syamsudin mengungkapkan bahwa ada salah satu kendala utama yang dihadapi oleh masyarakat yaitu kurangnya keterampilan dalam manajemen usaha yang baik, seperti pencatatan keuangan, pengelolaan stok, dan strategi pengembangan bisnis. Selain itu, sebagian besar pelaku UMKM belum memanfaatkan teknologi digital untuk memasarkan produk mereka, sehingga jangkauan pasar masih terbatas pada konsumen lokal dan wisatawan yang datang langsung ke lokasi.

Di sisi lain, hasil pemetaan sosial juga menunjukkan adanya potensi besar dalam pengembangan produk-produk lokal jika didukung dengan inovasi dan peningkatan kualitas. Produk olahan hasil laut, misalnya, berpeluang besar untuk menembus pasar yang lebih luas dengan kemasan yang lebih menarik dan strategi pemasaran yang tepat. Dengan adanya pelatihan yang terarah, pelaku UMKM di kawasan Pantai Widuri dapat meningkatkan daya saing produk mereka di pasar yang lebih luas.

“kami sebelumnya melakukan pemetaan terlebih dahulu, seperti melihat kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Melalui hasil dari pemetaan ini menjadi dasar bagi kami dalam menyusun tujuan, sasaran, modul pelatihan dan menentukan strategi pendampingan yang efektif.”. Ungkap sekretariat Yayasan Syekh Maulana Syamsudin. (Wawancara dengan Bapak Amin selaku Sekretariat Yayasan Syekh Maulana Syamsudin tanggal 3 Februari 2025).

Gambar 3. 7
Dokumentasi wawancara dengan Bapak Amin Selaku Sekretariat
Yayasan Syekh Maulana Syamsudin



(Sumber : diambil pada 3 Februari 2025)

Hasil dari pemetaan sosial ini menjadi fondasi yang kuat dalam pelaksanaan program pelatihan UMKM, sehingga kegiatan yang dilakukan benar-benar menjawab kebutuhan dan tantangan di lapangan. Dengan pendekatan berbasis data dan partisipasi aktif masyarakat, program ini diharapkan dapat menciptakan pelaku usaha yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing tinggi. Lebih jauh lagi, keberhasilan program ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di kawasan Pantai Widuri, sehingga memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Dalam proses persiapan ini Yayasan Syekh Maulana Syamsudin juga menyusun perencanaan program pelatihan UMKM yang akan diselenggarakan, dengan pendekatan yang sistematis, terukur, dan partisipatif agar program ini benar-benar mampu meningkatkan kapasitas serta kemandirian para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), khususnya di wilayah Kelurahan Sugihwaras dan sekitarnya, seperti kawasan Pantai Widuri. Perencanaan ini menjadi fondasi penting dalam memastikan pelaksanaan pelatihan berjalan efektif dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi pengembangan potensi ekonomi lokal.

2. Tahap Pengkajian

Tahap pengkajian dalam program pelatihan UMKM yang diselenggarakan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin merupakan fondasi penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai kondisi sosial, ekonomi, serta potensi yang dimiliki oleh para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah di wilayah Sugihwaras, khususnya di kawasan Pantai Tanjungsari. Tahap ini menekankan pentingnya identifikasi masalah dan kebutuhan secara partisipatif, agar program yang dirancang benar-benar sesuai dengan realitas dan aspirasi masyarakat sasaran.

Dalam pelaksanaannya, tahap pengkajian tidak hanya dilakukan melalui pendekatan satu arah, melainkan dengan melibatkan partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat, termasuk perangkat kelurahan, tokoh masyarakat, dan tentu saja para pelaku UMKM itu sendiri. Melalui forum dialog terbuka, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (FGD), serta observasi langsung di lapangan, Yayasan Syekh Maulana Syamsudin berusaha menggali berbagai informasi penting yang berkaitan dengan kemampuan produksi, hambatan pemasaran, akses terhadap modal, keterampilan manajerial, hingga pemanfaatan teknologi dalam pengembangan usaha.

Pertemuan-pertemuan yang dilakukan dalam tahap ini menjadi ruang kolaboratif untuk membangun komunikasi dua arah antara yayasan dan masyarakat. Dalam forum tersebut, masyarakat didorong untuk menyampaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi, termasuk keterbatasan akses informasi, kurangnya pelatihan teknis, rendahnya literasi digital, serta minimnya jaringan pemasaran. Hal ini memungkinkan yayasan untuk memahami secara lebih mendalam konteks lokal yang memengaruhi keberlangsungan UMKM, sekaligus membantu dalam pemetaan potensi dan sumber daya yang belum termanfaatkan secara optimal.

Selain menggali permasalahan, tahap pengkajian juga difokuskan pada identifikasi potensi unggulan daerah, seperti produk-produk khas lokal

yang memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan melalui sentuhan inovasi dan teknologi. Yayasan juga mengkaji kemungkinan kolaborasi lintas sektor dengan lembaga lain yang dapat mendukung program pelatihan, baik dalam bentuk dukungan teknis, pendanaan, maupun pemasaran.

**Gambar 3. 8
Diskusi Kelompok Terarah**



(Sumber : Dokumentasi Yayasan Syekh Maulana Syamsudin 2024)

Data dan informasi yang diperoleh dari tahap pengkajian kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk menentukan desain program pelatihan yang tepat sasaran. Hal ini mencakup penyesuaian materi pelatihan, metode yang digunakan, serta strategi pendampingan yang akan diterapkan agar proses pemberdayaan berjalan efektif dan berkelanjutan. Dengan kata lain, tahap pengkajian ini menjadi landasan utama yang memastikan bahwa seluruh tahapan selanjutnya dari perencanaan hingga evaluasi berjalan dalam kerangka kerja yang responsif terhadap kebutuhan nyata masyarakat.

Dengan demikian, tahap pengkajian bukan hanya sekadar proses pengumpulan data, tetapi merupakan langkah kritis dalam membangun kepercayaan, mengidentifikasi peluang, serta memastikan relevansi program terhadap konteks lokal. Keberhasilan tahap ini akan sangat menentukan keberhasilan keseluruhan program pelatihan UMKM yang dijalankan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin.

“Kami melakukan pengkajian awal terhadap kondisi masyarakat di Kelurahan Sugihwaras melalui pertemuan langsung dengan warga. Dalam kegiatan ini, kami menggali informasi terkait kebutuhan, potensi usaha yang sudah berjalan, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengembangkan UMKM. Pengkajian ini juga menjadi dasar untuk menyusun materi pelatihan yang sesuai dan tepat sasaran. Selain itu, kami juga berdialog langsung dengan warga untuk memahami aspirasi mereka dan memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar menjawab kebutuhan mereka.” (Wawancara dengan Bapak Amin selaku Sekretariat Yayasan Syekh Maulana Syamsudin tanggal 3 Februari 2025).

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program

Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan merupakan salah satu tahapan penting dan strategis dalam rangkaian proses pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin. Setelah dilakukan tahap pengkajian secara menyeluruh yang bertujuan untuk mengenali kondisi riil, permasalahan, potensi, serta kebutuhan masyarakat khususnya para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tahap selanjutnya adalah merancang berbagai kemungkinan program atau kegiatan pelatihan yang dapat diimplementasikan secara tepat guna dan sesuai konteks lokal. Perencanaan ini menjadi dasar pijakan untuk memastikan bahwa program pemberdayaan yang akan dilaksanakan benar-benar relevan, terukur, serta mampu menjawab tantangan yang dihadapi masyarakat setempat.

Dalam konteks wilayah Sugihwaras, khususnya di kawasan Pantai Tanjungsari, para pelaku UMKM menghadapi beragam tantangan mulai dari keterbatasan wawasan dalam mengelola usaha secara efektif, kurangnya inovasi dalam pengolahan produk, hingga rendahnya kemampuan membangun jaringan dan memperluas pasar. Untuk menjawab tantangan tersebut, Yayasan Syekh Maulana Syamsudin merancang

sejumlah alternatif program pelatihan yang disesuaikan dengan temuan-temuan lapangan, termasuk mempertimbangkan faktor budaya, sosial, dan ekonomi lokal masyarakat.

Proses perencanaan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari perangkat kelurahan, tokoh masyarakat, hingga perwakilan pelaku UMKM. Yayasan menginisiasi forum diskusi terbuka guna mengumpulkan gagasan, saran, dan masukan dari masyarakat mengenai jenis pelatihan yang dibutuhkan serta metode yang dianggap paling efektif. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima pelatihan, tetapi juga turut menjadi subjek yang aktif dalam merancang jalannya program. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan kepemilikan masyarakat terhadap program yang dijalankan.

Beberapa alternatif program yang dirancang pada tahap ini antara lain:

- a. Pelatihan dasar manajemen usaha mikro, yang mencakup pengelolaan keuangan sederhana, pencatatan transaksi, pengaturan stok barang, dan perencanaan usaha jangka pendek maupun jangka panjang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan administratif dan perencanaan usaha para pelaku UMKM agar lebih sistematis dan berorientasi pada keberlanjutan.
- b. Pelatihan pengembangan produk lokal, yang difokuskan pada peningkatan kualitas produk olahan berbasis sumber daya lokal, seperti hasil laut, hasil pertanian, atau kerajinan tangan. Dalam kegiatan ini, peserta diajak untuk memahami pentingnya diferensiasi produk, peningkatan cita rasa atau mutu, dan pemanfaatan bahan baku lokal secara maksimal.
- c. Pelatihan Packaging produk, untuk membantu UMKM dalam meningkatkan daya tarik produk secara visual, terutama dalam konteks

pemasaran langsung ke konsumen. Meskipun tanpa teknologi digital, aspek estetika dan kebersihan produk tetap menjadi poin penting dalam daya jual suatu produk.

- d. Kegiatan penguatan jejaring UMKM, di mana peserta pelatihan diberi kesempatan untuk bertukar pengalaman, membangun kerja sama antar usaha, serta mengenali peluang kemitraan lokal yang dapat mendukung pertumbuhan usaha mereka secara kolektif. Penguatan jejaring ini juga mencakup koordinasi dengan pemerintah desa dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang memiliki perhatian pada pengembangan ekonomi lokal.

Dalam perencanaan ini, Yayasan Syekh Maulana Syamsudin juga menetapkan indikator-indikator keberhasilan setiap kegiatan yang dirancang. Indikator tersebut mencakup tingkat partisipasi masyarakat, peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, serta munculnya inisiatif baru dari masyarakat untuk mengembangkan usaha secara mandiri. Selain itu, yayasan juga menyusun rencana teknis mengenai durasi pelatihan, tempat pelaksanaan, sumber daya manusia yang dilibatkan sebagai fasilitator, serta kebutuhan logistik yang mendukung kelancaran kegiatan.

Aspek keberlanjutan turut menjadi perhatian penting dalam tahap ini. Oleh karena itu, yayasan merancang program dalam bentuk pelatihan berjenjang, di mana peserta dapat mengikuti beberapa sesi pelatihan secara bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan mereka. Pendekatan ini bertujuan agar proses pemberdayaan tidak berhenti hanya pada satu intervensi, melainkan menjadi proses berkelanjutan yang mendorong transformasi pengetahuan menjadi praktik nyata dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Melalui tahap perencanaan alternatif yang dilakukan secara sistematis dan partisipatif ini, diharapkan program pelatihan UMKM yang diselenggarakan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin mampu

memberikan dampak yang nyata, tidak hanya bagi pelaku usaha secara individu, tetapi juga bagi pembangunan ekonomi masyarakat lokal secara kolektif. Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga untuk membangun rasa percaya diri, kemandirian, serta budaya kerja produktif dalam masyarakat.

“Tidak hanya berhenti disitu saja Mbak, Kami juga menyusun beberapa alternatif program berdasarkan hasil pengkajian awal. Kami merancang kegiatan tambahan seperti diskusi kelompok kecil dan sesi bimbingan rutin. Hal ini dirancang agar program bisa lebih fleksibel dan menjawab berbagai kemungkinan tantangan di lapangan. Dengan adanya beberapa alternatif ini, kami berharap pelaksanaan program nantinya bisa lebih adaptif dan berdampak nyata bagi pengembangan usaha peserta.”(Wawancara dengan Bapak Kaliri selaku Pembantu Umum Yayasan Syekh Maulana Syamsudin tanggal 4 Februari 2025).

4. Tahap Pemformalisasian Rencana Aksi

Dalam tahap ini, Yayasan Syekh Maulana Syamsudin bersama masyarakat menyusun rencana aksi yang mencakup sebagai berikut :

a. Tujuan Program

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis pelaku UMKM dalam mengolah bahan lokal menjadi produk bernilai jual tinggi, mendorong inovasi produk, serta memperkuat kemampuan desain kemasan yang menarik dan fungsional. Selain itu, pelatihan ini bertujuan membangun kesadaran akan pentingnya kemasan dalam pemasaran, menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kemandirian, serta menciptakan produk lokal yang kompetitif di pasar regional maupun nasional, guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

b. Manfaat Program

Pelatihan ini bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan teknis pelaku UMKM dalam mengolah bahan lokal dan mengemas produk secara menarik. Selain itu, pelatihan mendorong inovasi produk, memperluas akses pasar, membangun kemandirian usaha, serta berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

c. Sasaran Program

Sasaran dari program pelatihan yang diselenggarakan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin adalah para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berdomisili di sekitar kawasan Pantai Widuri dan area sekitar makam Syekh Maulana Syamsudin. Total peserta yang menjadi sasaran utama dalam kegiatan ini berjumlah 25 orang. Mereka dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam usaha lokal, terutama yang bergerak di sektor kuliner, pengolahan hasil laut, serta produk makanan ringan berbasis potensi daerah.

d. Jadwal kegiatan

Berikut merupakan hasil penyesuaian jadwal program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan UMKM oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin sebagai berikut :

Tabel 3. 3
Jadwal Pelatihan UMKM

Hari dan Tanggal	Materi Pelatihan	Keterangan
7 Agustus 2024	Pengolahan Udang Menjadi Produk Bernilai Tambah	Teknik pengolahan udang menjadi makanan siap jual
14 Agustus 2024	Pembuatan Manisan dari Buah Lokal	Fokus pada manisa tradisional dengan inovasi rasa

21 Agustus 2024	Jenang Tape Rasa Buah	Pemanfaatan tape sebagai bahan dasar jenang
28 Agustus 2024	Jenang Sirsak	Teknik pengolahan jenang berbahan sirsak khas lokal
4 September 2024	Produksi Coklat Dinamid	Pembuatan coklat dengan bahan lokal dan teknik sederhana
11 September 2024	Camilan Khas Laut	Olahan hasil laut seperti keripik, abon laut, ikan
18 September 2024	Pelatihan Packaging	Desain, peningkatan kualitas kemasan dan labeling

(Sumber : Hasil Wawancara dengan bapak Kaliri)

e. Lokasi Pelatihan

Lokasi pelatihan UMKM dilaksanakan di Aula Yayasan Syekh Maulana Syamsudin yang terletak tidak jauh dari kawasan wisata religi Makam Syekh Maulana Syamsudin dan Pantai Widuri, Kabupaten Pemalang.

Adapun Rencana ini diformalkan melalui musyawarah bersama yang melibatkan perwakilan UMKM, tokoh masyarakat, dan perangkat kelurahan. Hasilnya kemudian dituangkan dalam bentuk berita acara atau kesepakatan tertulis sebagai bentuk komitmen dan tanggung jawab bersama. Yayasan juga menetapkan indikator keberhasilan program serta sistem monitoring dan evaluasi untuk menjamin pelaksanaan berjalan sesuai rencana. Dengan adanya tahap ini, pelatihan UMKM menjadi lebih terarah, terorganisir, dan memiliki dasar legalitas serta kesepahaman antara semua pihak yang terlibat (Wawancara dengan Bapak Kaliri selaku Pembantu Umum Yayasan Syekh Maulana Syamsudin tanggal 4 Februari 2025).

5. Tahap Implementasi Program

Pemberdayaan adalah sebuah proses perubahan di bidang sosial, ekonomi, dan politik yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pembelajaran bersama secara partisipatif. Tujuan utamanya adalah menciptakan perubahan perilaku pada semua pihak yang terlibat, baik individu, kelompok, maupun lembaga, dalam rangka mewujudkan kehidupan yang lebih mandiri, berdaya, partisipatif, dan sejahtera secara berkelanjutan. Menurut Winarni, pemberdayaan mencakup tiga aspek utama, yaitu pengembangan, penguatan potensi, dan terciptanya kemandirian masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah menjadi salah satu prioritas utama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia. UMKM memiliki peran penting dalam menciptakan peluang kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat kelurahan Sugihwaras.

“kami berkomitmen untuk memberdayakan masyarakat, salah satu upaya kami ya melalui pelatihan ini yang mencakup pelatihan pengolahan hasil laut dan pelatihan packaging. Harapan kami, dengan adanya pelatihan ini, masyarakat dapat memanfaatkan serta memaksimalkan hasil tangkapan laut para nelayan menjadi olahan yang berkualitas serta juga bisa memasarkan produk mereka dengan lebih baik, agar para pengunjung dan para peziarah juga tertarik untuk membeli produk hasil olahan mereka sehingga meningkatkan kesejahteraan ekonomi para pelaku UMKM.”
(Wawancara dengan Bapak Kaliri selaku Pembantu Umum Yayasan Syekh Maulana Syamsudin tanggal 4 Februari 2025).

Gambar 3.9
Dokumentasi wawancara dengan Bapak Kaliri Selaku Pembantu Umum Yayasan Syekh Maulana Syamsudin



(Sumber : diambil pada 4 Februari 2025)

Adapun tahap implementasi program yang dilaksanakan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsuddin adalah sebagai berikut :

1. Pelatihan Pembuatan Aneka Olahan Makanan

Dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan UMKM yang diselenggarakan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin, ditemukan adanya dua kategori utama pelaku usaha, yaitu UMKM aktif dan UMKM pasif, yang dibedakan berdasarkan sistem produksi dan skala usaha yang mereka jalankan. UMKM aktif terdiri dari pelaku usaha yang memproduksi hasil olahan makanan dalam jumlah besar dan tidak hanya mengandalkan hasil produksi sendiri, tetapi juga menerima produk dari orang lain dengan sistem penitipan. Model usaha ini memungkinkan mereka untuk memiliki variasi produk yang lebih banyak, meningkatkan volume penjualan, serta memperluas jaringan pemasaran. Dengan adanya sistem penitipan, UMKM aktif mampu mengembangkan usaha secara lebih luas karena mereka tidak hanya bergantung pada kapasitas produksi pribadi, tetapi juga memberdayakan produsen lain untuk berkontribusi dalam rantai pasok mereka.

Di sisi lain, UMKM pasif adalah pelaku usaha yang hanya mengandalkan hasil olahan mereka sendiri dalam jumlah yang lebih terbatas. Mereka menjalankan usaha dengan skala kecil dan cenderung berproduksi sesuai dengan kemampuan individu atau keluarga mereka. Meskipun demikian, UMKM pasif tetap memiliki potensi untuk berkembang, terutama jika mereka mendapatkan dukungan dalam bentuk pelatihan, pemasaran, serta akses ke jaringan usaha yang lebih luas.

Gambar 3. 10
Pelatihan Pembuatan Aneka Olahan Makanan



(Sumber : Dokumentasi Yayasan Syekh Maulana Syamsudin 2024)

Sejalan dengan potensi wilayah pesisir Sugihwaras, para pelaku UMKM yang mengikuti program pendampingan memiliki karakteristik yang beragam dalam menjalankan usahanya. Pelatihan pembuatan aneka olahan makanan termasuk olahan hasil laut menjadi salah satu kegiatan unggulan yang sangat relevan dengan potensi wilayah pesisir Sugihwaras. Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan teknik pengolahan berbagai produk seperti udang, manisan, jenang tape rasa buah, jenang sirsak, coklat dinamid dan camilan khas laut lainnya. Pelatihan ini juga mencakup cara pembuatan, pengawetan yang higienis, inovasi resep, serta manajemen kualitas produk agar sesuai dengan standar pasar. Dengan keterampilan ini, pelaku UMKM dapat memanfaatkan kekayaan sumber daya alam yang ada di Kelurahan

Sugihwaras secara optimal dan menghasilkan produk yang memiliki daya saing tinggi.

“kami mengadakan pelatihan keterampilan, seperti cara membuat produk olahan dari ikan, udang, hasil laut lainnya, serta manisan, jenang tape rasa buah, jenang sirsak, coklat dinamid, yang mana olahan tersebut sangat cocok untuk dijadikan oleh-oleh khas kalau berziarah ke makam Syekh Maulan Syamsudin dan berwisata ke Pantai Widuri” (Wawancara dengan Bapak Kaliri selaku Pembantu Umum Yayasan Syekh Maulana Syamsudin tanggal 4 Februari 2025)

2. Pelatihan Packaging (Kemasan)

Pelatihan packaging menjadi bagian tak terpisahkan dalam meningkatkan daya saing produk UMKM. Dalam kegiatan ini, peserta dilatih tentang pentingnya kemasan yang menarik, fungsional, dan sesuai standar pasar. Materi pelatihan mencakup pemilihan bahan kemasan yang ramah lingkungan, teknik desain yang menarik, serta informasi produk yang jelas dan informatif. Kemasan yang baik tidak hanya berfungsi melindungi produk, tetapi juga menjadi daya tarik visual yang mampu meningkatkan minat beli konsumen. Dengan pelatihan ini, diharapkan produk-produk UMKM dari Sugihwaras dapat bersaing di pasar yang lebih luas, baik di tingkat lokal maupun nasional.

“setelah masyarakat memahami proses produksi, kami melanjutkan ke tahap pelatihan packaging. Ini sangat penting karena kemasan yang baik dapat meningkatkan daya tarik dan daya saing produk di pasar. Dalam pelatihan ini, peserta belajar cara membuat kemasan yang menarik, higienis, serta sesuai dengan standar pemasaran modern.”(Wawancara dengan Bapak Kaliri selaku Pembantu Umum Yayasan Syekh Maulana Syamsudin tanggal 4 Februari 2025).

Gambar 3.11
Pelatihan Packaging



(Sumber : Dokumentasi Yayasan Syekh Maulana Syamsudin 2024)

6. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi setelah pelaksanaan berbagai pelatihan UMKM oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin menjadi langkah penting dalam menilai efektivitas program serta mengukur dampak nyata yang dirasakan oleh para pelaku usaha di Kelurahan Sugihwaras, khususnya di kawasan Pantai Tanjungsari. Evaluasi ini dilakukan melalui metode partisipatif dengan melibatkan langsung para peserta pelatihan, pendamping, dan pihak terkait lainnya. Kegiatan evaluasi mencakup pengumpulan data melalui survei, wawancara, dan forum diskusi untuk mengetahui sejauh mana keterampilan yang telah diajarkan dapat diterapkan dalam pengembangan usaha masing-masing peserta.

Salah satu aspek yang menjadi fokus evaluasi adalah peningkatan kualitas dan inovasi produk hasil pelatihan pembuatan olahan makanan dan pengemasan produk. Melalui evaluasi ini, terlihat perubahan signifikan dalam kreativitas dan kualitas produksi peserta, yang tercermin dari semakin beragamnya produk yang dihasilkan dan meningkatnya minat pasar terhadap produk lokal Sugihwaras. Selain itu, evaluasi juga menilai efektivitas pembangunan lokasi UMKM sebagai pusat pemasaran dan promosi, di mana tercatat adanya peningkatan transaksi dan kunjungan wisatawan yang berdampak positif pada pendapatan pelaku UMKM.

Evaluasi juga mencakup aspek pemberdayaan dan kemandirian peserta pelatihan. Banyak pelaku UMKM yang kini mampu mengelola usaha mereka dengan lebih baik, mulai dari perencanaan keuangan, strategi pemasaran digital, hingga pengembangan jaringan kemitraan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga membangun mental kewirausahaan yang kuat di kalangan masyarakat. Dengan hasil yang positif ini, Yayasan Syekh Maulana Syamsudin berkomitmen untuk terus mendampingi dan mengembangkan program pelatihan yang berkelanjutan, sehingga potensi lokal dapat semakin diberdayakan dan kesejahteraan masyarakat dapat terus meningkat.

“kami melakukan tahap evaluasi untuk menilai efektivitas kegiatan yang sudah terlaksana, kami menilai sejauh mana peserta memahami dan dapat mengaplikasikan materi yang diberikan. Hasil evaluasi ini menjadi acuan bagi yayasan untuk mengetahui kelebihan serta aspek mana yang perlu untuk diperbaiki dalam pelatihan berikutnya.”(Wawancara dengan Bapak Kaliri selaku Pembantu Umum Yayasan Syekh Maulana Syamsudin tanggal 4 Februari 2025)

7. Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan fase akhir dalam proses pemberdayaan masyarakat yang menandai berakhirnya pendampingan langsung oleh lembaga pelaksana, dalam hal ini Yayasan Syekh Maulana Syamsudin. Terminasi bukan sekadar penghentian kegiatan, melainkan merupakan proses transisi yang dirancang secara matang agar masyarakat dapat melanjutkan inisiatif yang telah dibangun secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam konteks pelatihan UMKM di Kelurahan Sugihwaras, tahap terminasi dilakukan setelah seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan selesai dilaksanakan. Yayasan memastikan bahwa para peserta telah memiliki bekal keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri yang cukup untuk

mengelola usaha mereka secara mandiri. Sebelum pendampingan dihentikan, yayasan melakukan evaluasi menyeluruh terhadap perkembangan peserta, baik secara individu maupun kelompok.

Selama tahap ini, dilakukan penguatan kembali terhadap jejaring antar pelaku UMKM, serta fasilitasi pembentukan kelompok usaha bersama (KUB) atau forum komunikasi UMKM lokal. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta tetap memiliki wadah untuk berbagi informasi, menjalin kerja sama, serta saling mendukung dalam mengatasi tantangan usaha ke depan. Selain itu, Yayasan juga menyusun laporan akhir pelaksanaan program yang berisi capaian, kendala, dan rekomendasi tindak lanjut. Laporan ini disampaikan kepada tokoh masyarakat dan perangkat kelurahan sebagai bentuk akuntabilitas dan bahan pertimbangan untuk pengembangan program serupa di masa depan.

Secara simbolis, tahap terminasi ditutup dengan kegiatan refleksi bersama, di mana peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesan, harapan, dan rencana tindak lanjut dari pelatihan yang telah diikuti. Yayasan juga memberikan apresiasi kepada peserta aktif dan pelaku UMKM yang menunjukkan perkembangan signifikan selama program berlangsung. Dengan selesainya tahap terminasi, diharapkan masyarakat, khususnya pelaku UMKM di wilayah Sugihwaras, mampu melanjutkan proses pemberdayaan secara mandiri dan menjadi agen perubahan di lingkungan sekitarnya. Tahap ini menegaskan bahwa tujuan utama pemberdayaan bukanlah ketergantungan pada pendamping, melainkan terwujudnya kemandirian dan keberdayaan yang berkelanjutan.

D. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan UMKM Oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin

Hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan UMKM yang diselenggarakan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin menunjukkan perubahan yang sangat positif dan signifikan, terutama dalam peningkatan kapasitas pelaku UMKM di Kelurahan Sugihwaras, khususnya di kawasan

Pantai Tanjungsari. Berbagai pelatihan yang telah dilaksanakan, seperti pembangunan lokasi UMKM, pelatihan pembuatan olahan makanan dan pelatihan packaging, berhasil membawa dampak nyata dalam mengembangkan potensi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berikut adalah hasil pemberdayaan tersebut yang dijelaskan secara rinci:

1. Peningkatan Keterampilan dan Inovasi Produk

Pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan keterampilan peserta dalam mengolah potensi lokal menjadi produk bernilai tambah. Melalui pelatihan ini, peserta mampu menghasilkan berbagai produk kreatif seperti olahan udang, manisan, jenang tape rasa buah, jenang sirsak, coklat dinamid dan camilan khas laut yang berkualitas. Peningkatan keterampilan ini tidak hanya memperkaya ragam produk lokal tetapi juga memperbesar peluang untuk menembus pasar yang lebih luas.

“sangat berdampak mbak, dulu saya cuma buat ikan asin saja, setelah ikut pelatihan saya bisa buat olahan udang, manisan, jenang tape rasa buah, jenang sirsak dan coklat dinamid, jadi para pengunjung bisa memilih buah tangan mana yang akan mereka beli” (Wawancara dengan Ibu Sri pelaku UMKM Seberang Makam tanggal 18 Februari 2025). Ibu Tutik juga mengatakan hal yang sama bahwa pelatihan ini menambah ilmu tentang bagaimana cara mengolah makanan yang dapat dijadikan buah tangan yang bernilai jual.

“Dulu saya cuma jualan biasa, tapi setelah ikut pelatihan, saya jadi bisa bikin jenang tape rasa buah, coklat, sama camilan laut. Sekarang dagangan saya lebih bagus dan bisa dijual ke lebih banyak orang.”(Wawancara dengan Ibu Tutik pelaku UMKM Sebelah Utara Makam tanggal 18 Februari 2025)

Gambar 3. 12
Dokumentasi wawancara dengan
Ibu Sri Selaku Pelaku UMKM



(Sumber: diambil pada 18 Februari 2025)

2. Peningkatan Kualitas Kemasan (*Packaging*)

Salah satu aspek penting dalam daya saing produk adalah kualitas kemasan. Melalui pelatihan *packaging*, pelaku UMKM dibekali pengetahuan tentang desain kemasan yang menarik, fungsional, dan sesuai standar pasar. Dengan kemasan yang baik, produk menjadi lebih higienis, terjaga kualitasnya, dan lebih menarik di mata konsumen. Hasil dari pelatihan ini terlihat dalam perubahan nyata pada kemasan produk yang kini tampil lebih modern dan profesional, sehingga mampu meningkatkan minat beli pelanggan.

“saya awalnya cuma memakai plastik biasa mbak dan dulu nggak pernah kepikiran, sekarang saya pakai standing pouch yang ada zippernya, jadi lebih praktis dan pengunjung lebih tertarik mbak terus juga mengurangi mlempem, ibaratnya saya itu jualan hanya seadanya mbak.”(Wawancara dengan Ibu Sri pelaku UMKM Seberang Makam tanggal 18 Februari 2025). Ibu Eni juga menjelaskan hal yang sama mengenai pelatihan *packaging*.

“alah mbak dulu asal dibungkus saja. Tapi setelah ikut pelatihan, saya jadi paham pentingnya kemasan yang bagus. Sekarang produk saya lebih rapi, bersih, dan menarik”(Wawancara dengan Ibu Eni

pelaku UMKM depan parkiran makam SMS tanggal 28 Februari 2025).

Gambar 3. 13
Dokumentasi Hasil Olahan Makanan



(Sumber: diambil pada 18 Februari 2025)

Gambar 3. 14
Dokumentasi Hasil Olahan Makanan



(Sumber: diambil pada 18 Februari 2025)

3. Terciptanya Lokasi Sentra UMKM yang Representatif

Pembangunan lokasi UMKM yang dilakukan Yayasan Syekh Maulana Syamsudin menjadi salah satu hasil nyata dari program pemberdayaan ini. Lokasi ini menjadi pusat aktivitas ekonomi yang menyediakan ruang bagi pelaku UMKM untuk memasarkan produk mereka secara langsung. Dengan fasilitas yang memadai seperti kios, area pameran, dan ruang pelatihan, lokasi ini menjadi sarana strategis dalam mempertemukan pelaku usaha dengan pembeli, sekaligus menjadi destinasi wisata belanja yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif lokal.

“jadi di area makam dan pantai ini dulu belum ada apa-apa mbak masih kosong lahannya, setelah yayasan mengupayakan untuk membangun dan menyediakan tempat bagi pelaku UMKM kami sebagai pelaku UMKM tentunya sangat menyambut baik hal itu apalagi yayasan juga membuat program pelatihan dan tentu lokasi sentra UMKM ini sangat membantu.” (Wawancara dengan Ibu Tutik pelaku UMKM Sebelah Utara Makam tanggal 18 Februari 2025).

4. Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat

Dengan keterampilan yang meningkat dan kualitas produk yang lebih baik, pelaku UMKM mengalami peningkatan pendapatan yang signifikan. Produk yang inovatif dan berkualitas menarik lebih banyak pembeli, baik dari masyarakat lokal maupun wisatawan yang berkunjung ke Pantai Tanjungsari. Peningkatan pendapatan ini berkontribusi pada kesejahteraan keluarga pelaku UMKM, memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan lebih baik dan berinvestasi dalam pengembangan usaha mereka.

“alhamdulillah mbak, dulu saya hanya mengandalkan pendapatan dari suami saya, sekarang saya bisa mendapatkan penghasilan sendiri dan saya juga memasarkan hasil produk saya di online mbak, melalui pelatihan itu saya lebih ngerti gimana caranya jualan yang lebih efektif sampai jualan online.” (Wawancara dengan Ibu

Tutik pelaku UMKM Sebelah Utara Makam tanggal 18 Februari 2025)

Gambar 3. 15
Dokumentasi wawancara dengan
Ibu Tutik Selaku Pelaku UMKM



(Sumber : diambil pada 18 Februari 2025)

5. Terciptanya Kemandirian dan Jiwa Kewirausahaan

Program pelatihan ini juga berhasil membangun mental kewirausahaan dan semangat kemandirian di kalangan peserta. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada pekerjaan musiman atau sektor informal kini memiliki usaha sendiri yang dikelola dengan baik. Mereka mampu merencanakan keuangan, mengelola produksi, dan menerapkan strategi pemasaran dengan lebih profesional. Dengan kemandirian ini, pelaku UMKM menjadi lebih siap menghadapi persaingan pasar dan berkontribusi dalam menggerakkan perekonomian lokal.

“setelah ikut pelatihan saya jadi tau mbak tentang pemasaran, ngitung modal, harga jual, terus gimana cara ngolah hasil laut yang ada disini, sampai cara kemas produk biar lebih menarik, jadi kita disini itu nggak cuma jualan aja tapi bener-bener bisa berkembang, yang tadinya males buat jualan karna bingung mau diolah jadi apa terus kemasannya juga cuma sebatas plastik sekarang jadi punya jiwa wirausaha mbak, lebih mandiri lah dari sebelumnya”

(Wawancara dengan Ibu Eni pelaku UMKM depan parkiran makam SMS tanggal 28 Februari 2025).

“Dulu saya cuma kerja serabutan, penghasilan nggak menentu. Tapi setelah ikut pelatihan, saya bisa punya usaha sendiri. Sekarang saya ngerti cara ngatur uang, bikin produk lebih bagus, dan jualan lebih laris. Alhamdulillah, usaha saya jalan terus, nggak lagi tergantung kerja musiman” (Wawancara dengan Ibu Sri pelaku UMKM eberang Makam tanggal 18 Februari 2025).

Gambar 3. 16
Dokumentasi wawancara dengan Ibu Eni
Selaku Pelaku UMKM



(Sumber : diambil pada 28 Februari 2025)

6. Penguatan Jaringan dan Kolaborasi Usaha

Melalui berbagai pelatihan dan pendampingan, terjalin hubungan yang baik antara pelaku UMKM, pemerintah daerah, dan mitra usaha lainnya. Jaringan ini membuka peluang kolaborasi dalam hal distribusi, promosi, dan pengembangan produk. Dengan adanya dukungan dan kerja sama ini, produk lokal Sugihwaras memiliki kesempatan lebih besar untuk dikenal dan diterima di pasar yang lebih luas, baik di tingkat regional maupun nasional.

“sekarang seluruh pelaku UMKM yang ada disini dikenalkan oleh yayasan dengan beberapa biro wisata yang membawa

rombongannya untuk berziarah ke makam dan berwisata ke pantai widuri ini, sekarang tiap ada rombongan wisata semua biro merekomendasikan untuk mencari buah tangan di lapak UMKM yang ada disini mbak.”(Wawancara dengan Ibu Eni pelaku UMKM depan parkiran makam SMS tanggal 28 Februari 2025).

Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan UMKM yang dilaksanakan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga mendorong pengembangan potensi lokal dan memperkuat perekonomian masyarakat. Melalui program pemberdayaan yang terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan masyarakat Sugihwaras semakin mandiri, kreatif, dan sejahtera dalam mengembangkan usaha mereka.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan UMKM

Oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin

Pemberdayaan adalah suatu proses perubahan yang melibatkan Aspek sosial, ekonomi, dan politik berperan dalam meningkatkan kapasitas serta daya tawar masyarakat melalui proses pembelajaran bersama yang melibatkan partisipasi aktif. Tujuan utama dari proses ini adalah mendorong perubahan perilaku pada seluruh pihak yang terlibat, baik individu, kelompok, maupun lembaga, sehingga tercipta kehidupan yang lebih mandiri, berdaya, dan partisipatif yang membawa kesejahteraan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat dapat dipahami sebagai proses perkembangan yang mendorong kelompok untuk terlibat dalam kegiatan sosial guna memperbaiki kondisi hidup mereka. Pemberdayaan yang sejati hanya akan tercapai ketika seluruh masyarakat berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, proses pengembangan, inisiatif bersama, dan peningkatan diri menjadi elemen penting dalam pemberdayaan.

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi berdirinya Yayasan Syekh Maulana Syamsudin. Pertama, mengenang jasa Syekh Maulana Syamsudin dimasa lampau dalam penyembaran agama islam di daerah Pemalang. Kedua, merawat peninggalan-peninggalan dari Syekh Maulana Syamsudin agar bisa bermanfaat bagi masyarakat umum. Ketiga, mendorong masyarakat desa untuk berperan aktif dalam menjaga dan ikut serta dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin. Yayasan ini memainkan peran krusial dalam mendukung upaya pemberdayaan masyarakat di sekitar Pantai Tanjungsari, Kelurahan Sugihwaras, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

Melalui analisa terhadap data penelitian sebagaimana telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan UMKM yang dilakukan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin di Sugihwaras, masyarakat kemudian dapat merasakan

berupa peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang ekonomi, keterampilan, dan kemandirian usaha. Pelatihan-pelatihan seperti pembuatan olahan makanan dari bahan lokal dan pengemasan produk, serta pembangunan lokasi sentra UMKM, telah membuka peluang baru bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi lokal menjadi produk bernilai jual tinggi. Dengan meningkatnya kualitas dan inovasi produk, pendapatan masyarakat pun ikut bertambah, sehingga kesejahteraan mereka semakin terangkat. Selain itu, pelatihan ini juga membekali pelaku UMKM dengan pengetahuan dan keterampilan manajerial yang baik, seperti perencanaan usaha, strategi pemasaran, dan pengelolaan keuangan, yang membuat mereka semakin mandiri dan mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Dampak positif ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya bersifat sementara, tetapi mampu menciptakan perubahan jangka panjang yang berkelanjutan bagi masyarakat Sugihwaras. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin berdasarkan tahapan-tahapannya sesuai dengan pendapat Dede Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan dalam bukunya (Maryani & Nainggolan, 2019, hal. 13) adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fase awal yang sangat menentukan keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks pelatihan UMKM yang dilakukan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin, tahap ini dimulai dengan pembentukan tim pelaksana yang memiliki kapasitas dan komitmen terhadap kegiatan pemberdayaan. Selanjutnya, dilakukan identifikasi awal terhadap lokasi pelaksanaan pelatihan, pemetaan mitra yang potensial, serta penyusunan konsep dasar program.

Yayasan juga mulai membangun komunikasi dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah kelurahan, tokoh masyarakat, serta kelompok pelaku UMKM untuk menjaring dukungan dan memperoleh masukan awal mengenai kondisi lapangan. Selain itu, penyusunan kerangka kerja, perencanaan anggaran, dan penyediaan kebutuhan logistik juga disiapkan dengan matang agar proses berikutnya dapat berjalan sesuai rencana. Tahap

ini merupakan pondasi yang sangat penting dalam menjamin kesiapan sumber daya manusia, materi, dan teknis pelaksanaan.

2. Tahap Pengkajian

Setelah tahap persiapan dilakukan, proses berlanjut ke tahap pengkajian yang bertujuan menggali potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sasaran, dalam hal ini pelaku UMKM di wilayah Kelurahan Sugihwaras. Pengkajian dilakukan secara partisipatif melalui pendekatan PRA (Participatory Rural Appraisal) yang melibatkan langsung warga, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha dalam proses pengumpulan data.

Yayasan melakukan wawancara, diskusi kelompok terfokus (FGD), serta observasi lapangan untuk memperoleh data yang komprehensif tentang kebutuhan pelatihan, tingkat pemahaman kewirausahaan, hambatan usaha, serta peluang lokal yang dapat dikembangkan. Dari proses ini, yayasan memperoleh gambaran riil mengenai kondisi sosial-ekonomi masyarakat serta tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan usaha. Hasil pengkajian ini menjadi pijakan utama dalam merancang program pelatihan yang tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta.

3. Tahap Perencanaan Aksi Program

Setelah pengkajian selesai, Yayasan menyusun perencanaan aksi yang terukur, realistik, dan responsif terhadap hasil kajian. Tahap ini melibatkan penyusunan tujuan khusus pelatihan, penentuan indikator keberhasilan, serta desain materi pelatihan yang akan disampaikan. Tidak hanya itu, dalam tahap ini juga dilakukan pemilihan metode pelatihan yang sesuai dengan karakteristik peserta, seperti pelatihan interaktif, simulasi usaha, studi kasus, dan praktik langsung.

Selain menyusun rencana utama, yayasan juga merancang beberapa alternatif program pendukung yang bersifat adaptif jika terjadi kendala di lapangan, seperti pengadaan pelatihan tambahan atau pendampingan lanjutan. Rencana aksi ini disusun secara sistematis, dengan pembagian

tugas yang jelas di antara tim pelaksana, serta penjadwalan yang fleksibel namun terarah. Tujuan dari tahap ini adalah menghasilkan rencana yang komprehensif dan implementatif, agar pelatihan dapat berjalan efektif dan mencapai hasil maksimal.

4. Tahap Pemformalasian Rencana Aksi

Tahap ini merupakan fase di mana seluruh rencana aksi yang telah disusun difinalisasi dan disepakati secara formal oleh semua pihak terkait. Yayasan mengadakan pertemuan resmi dengan stakeholder lokal, termasuk perangkat kelurahan, tokoh masyarakat, dan perwakilan pelaku UMKM, untuk mempresentasikan rencana program secara menyeluruh. Dalam forum ini, dilakukan validasi terhadap materi pelatihan, waktu pelaksanaan, serta pembagian peran masing-masing pihak.

Hasil dari forum ini kemudian dituangkan dalam dokumen resmi seperti berita acara, jadwal kegiatan, serta surat perjanjian kerja sama (jika melibatkan pihak eksternal). Pemformalasian rencana aksi berfungsi sebagai bentuk komitmen bersama serta sebagai dasar legal dan moral untuk melaksanakan program. Tahap ini juga memperkuat koordinasi dan menjamin adanya transparansi serta akuntabilitas dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan.

5. Tahap Implementasi Program

Tahap implementasi merupakan titik krusial di mana seluruh rencana yang telah disusun mulai dijalankan. Yayasan menyelenggarakan pelatihan kepada pelaku UMKM dengan metode yang partisipatif dan aplikatif. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan pelaku UMKM tidak hanya mampu menjalankan usaha mereka secara lebih efisien, tetapi juga dapat berkembang dan bersaing di pasar yang lebih luas dan semakin kompetitif.

Proses pelatihan ini disampaikan oleh narasumber yang kompeten dan memiliki pengalaman di bidang UMKM. Dalam pelaksanaannya, pelatihan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong interaksi aktif antar peserta melalui diskusi kelompok, simulasi

bisnis, dan praktik langsung. Di beberapa sesi, peserta juga diminta menyusun rencana pengembangan usaha masing-masing sebagai bentuk refleksi dan kesiapan dalam mengaplikasikan materi yang diterima. Implementasi ini juga dibarengi dengan monitoring untuk memastikan kehadiran, keterlibatan, dan pemahaman peserta.

6. Tahap Evaluasi

Setelah melalui tahap persiapan, penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pendampingan, evaluasi menjadi langkah penutup yang penting untuk mengukur efektivitas dari setiap tahap yang telah dilalui. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai pencapaian tujuan, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang konstruktif guna memperbaiki dan mengoptimalkan program-program pelatihan yang akan datang.

Proses evaluasi ini dilakukan secara sistematis dengan melibatkan berbagai teknik dan metode yang relevan untuk memastikan bahwa hasil pelatihan dapat dirasakan manfaatnya oleh para peserta, khususnya pelaku UMKM. Evaluasi tidak hanya melihat aspek kuantitatif, seperti peningkatan pendapatan atau jumlah usaha yang berhasil berkembang, tetapi juga aspek kualitatif, seperti peningkatan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam mengelola usaha mereka. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelatihan tersebut berhasil membekali peserta dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola dan mengembangkan usaha mereka secara mandiri.

7. Tahap Terminasi

Terminasi merupakan tahap akhir dari proses pemberdayaan, di mana Yayasan secara bertahap mengurangi intervensinya dan menyerahkan kelanjutan proses kepada komunitas. Dalam tahap ini, dilakukan penyerahan hasil pelatihan kepada kelompok UMKM dan mitra lokal, serta pembentukan forum komunikasi yang bersifat mandiri agar para peserta tetap saling terhubung dan mendukung satu sama lain.

Yayasan juga memberikan rekomendasi lanjutan serta menyusun laporan akhir yang disampaikan kepada stakeholder terkait. Meskipun

kegiatan pelatihan secara formal telah berakhir, terminasi tetap disertai dengan pemantauan ringan untuk memastikan bahwa hasil program terus berkembang. Tahap ini menekankan pada pentingnya keberlanjutan dan kemandirian, agar proses pemberdayaan tidak berhenti saat program selesai, tetapi terus tumbuh di tangan masyarakat sendiri.

B. Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan UMKM Oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin

Pelatihan UMKM yang diselenggarakan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, terutama pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang ada di sekitar kawasan wisata religi Makam Syekh Maulana Syamsudin dan Pantai Widuri, dengan memberikan keterampilan praktis serta pengetahuan yang diperlukan untuk mengembangkan usaha mereka. Proses pemberdayaan ini memberikan dampak yang signifikan pada beberapa aspek penting, seperti peningkatan keterampilan dan inovasi produk, kualitas kemasan, peningkatan pendapatan, terciptanya lokasi sentra UMKM, serta penguatan jaringan usaha. Adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin telah membawa perubahan signifikan di bidang ekonomi bagi masyarakat, seperti yang berikut ini :

**Tabel 4. 1
Perubahan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Mengikuti Pelatihan**

Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
Terbatas, kurang memahami strategi bisnis	Memiliki pemahaman yang baik tentang pemasaran, keuangan, dan pengelolaan usaha
Metode tradisional, kualitas produk bervariasi	Menggunakan teknik produksi modern, kualitas produk lebih konsisten

Minim inovasi, produk kurang beragam	Produk lebih inovatif dan beragam, sesuai kebutuhan pasar
Terbatas, kurang kolaborasi	Memiliki jaringan yang luas dengan pelaku UMKM lain dan mitra bisnis
Relatif rendah dan tidak stabil	Meningkat dan lebih stabil berkat strategi bisnis yang baik
Terbatas, sulit memenuhi kebutuhan hidup	Meningkat, mampu memenuhi kebutuhan dan merencanakan pengembangan usaha
Minim kontribusi pada pengembangan wisata	Aktif mendukung dan memanfaatkan potensi wisata untuk mengembangkan UMKM

(Sumber : Hasil wawancara bapak Mohammad Amin)

Untuk lebih lanjut berikut merupakan analisis hasil pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan UMKM yang dilakukan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin:

1. Peningkatan keterampilan dan inovasi produk

Salah satu hasil utama dari pelatihan UMKM yang dilakukan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin adalah peningkatan keterampilan para pelaku UMKM. Dalam pelatihan ini, peserta tidak hanya diberikan pengetahuan dasar mengenai manajerial usaha, tetapi juga diajarkan keterampilan dalam mengolah potensi lokal menjadi produk yang bernilai seperti olahan udang, manisan, jenang tape rasa buah, jenang sirsak, coklat dinamid dan camilan khas laut. Para peserta dilatih untuk mengembangkan

produk baru dengan varian rasa yang menarik atau cara pengolahan yang lebih efisien.

Selain peningkatan keterampilan teknis, pelatihan ini juga mendorong peserta untuk lebih inovatif dalam menciptakan produk-produk yang dapat memenuhi kebutuhan pasar. Inovasi produk ini meliputi peningkatan kualitas produk yang sudah ada, serta penciptaan produk baru yang lebih sesuai dengan tren dan permintaan pasar. Peserta diberikan wawasan tentang teknik produksi yang lebih modern, penggunaan bahan baku alternatif, serta cara membuat produk yang lebih bernilai tambah.

2. Peningkatan kualitas kemasan

Salah satu aspek yang sering kali terabaikan oleh pelaku UMKM adalah kualitas kemasan produk. Kemasan yang menarik dan fungsional tidak hanya berfungsi sebagai alat pelindung produk, tetapi juga sebagai media promosi yang efektif. Yayasan Syekh Maulana Syamsudi menyadari pentingnya kemasan dalam mendukung pemasaran produk, terutama dalam era modern ini di mana konsumen sangat memperhatikan estetika produk. Oleh karena itu, salah satu fokus dalam pelatihan adalah memberikan pemahaman dan keterampilan kepada peserta mengenai desain kemasan yang menarik serta cara memilih bahan kemasan yang tepat.

Peserta pelatihan diberikan pelatihan mengenai desain kemasan yang fungsional dan estetis, sesuai dengan jenis produk yang mereka buat. Mereka juga dilatih untuk menggunakan kemasan yang ramah lingkungan, yang kini semakin dicari oleh konsumen. Dengan peningkatan kualitas kemasan, pelaku UMKM dapat membuat produk mereka lebih menarik dan mudah dikenali di pasar.

3. Terciptanya lokasi sentra UMKM yang representatif

Sebagai hasil dari pelatihan yang diberikan, salah satu dampak yang signifikan adalah terciptanya lokasi sentra UMKM yang representatif. Yayasan Syekh Maulana Syamsudi berperan aktif dalam menginisiasi lokasi yang dapat menampung berbagai usaha mikro dan kecil dalam satu

area, yang dapat meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas produk-produk UMKM. Lokasi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memasarkan produk, tetapi juga sebagai pusat untuk bertukar informasi, berbagi pengalaman, dan berkolaborasi dengan pelaku UMKM lainnya.

Sentra UMKM yang representatif memberikan kesempatan bagi pelaku usaha untuk memperkenalkan produk mereka kepada pasar yang lebih luas. Selain itu, sentra ini juga menjadi wadah untuk melakukan berbagai kegiatan promosi, seperti bazar, pameran, atau acara lainnya yang dapat menarik perhatian konsumen. Lokasi yang mudah dijangkau oleh konsumen serta memiliki fasilitas yang memadai memberikan kenyamanan bagi pelaku UMKM dan meningkatkan potensi penjualan mereka.

4. Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat

Salah satu tujuan utama dari pelatihan UMKM adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya pelaku usaha mikro dan kecil. Melalui pelatihan, pelaku UMKM diberikan pengetahuan untuk mengelola usaha dengan lebih efisien dan efektif, yang pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas dan daya saing produk. Peningkatan produktivitas ini langsung berpengaruh pada peningkatan pendapatan peserta. Dengan mengoptimalkan manajemen keuangan, memperbaiki kualitas produk, dan mengembangkan strategi pemasaran yang lebih tepat sasaran, peserta pelatihan dapat meningkatkan volume penjualan mereka. Hasilnya, pendapatan yang diperoleh dari usaha menjadi lebih stabil dan berkembang, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

5. Terciptanya kemandirian dan jiwa kewirausahaan

Melalui pelatihan ini, peserta tidak hanya diberdayakan dalam aspek teknis, tetapi juga diberikan pembekalan tentang mindset kewirausahaan yang positif. Pelatihan ini menekankan pentingnya kemandirian dalam berbisnis dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam mengelola usaha. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang

memadai, peserta pelatihan merasa lebih percaya diri dalam menjalankan dan mengembangkan usaha mereka tanpa tergantung pada pihak lain.

Selain itu, pelatihan juga membekali peserta dengan pemahaman mengenai pentingnya keberanian untuk berinovasi, mengambil risiko yang terukur, dan beradaptasi dengan perubahan pasar. Hasilnya, banyak peserta yang tidak hanya mampu mengelola usaha mereka dengan lebih baik, tetapi juga menjadi lebih berani dalam membuka peluang usaha baru.

6. Penguatan Jaringan dan kolaborasi

Salah satu hasil yang signifikan dari pelatihan UMKM oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudi adalah penguatan jaringan dan kolaborasi antar pelaku usaha. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan individual peserta, tetapi juga memfasilitasi mereka untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan sesama pelaku UMKM dan berbagai stakeholder, seperti pemasok bahan baku, distributor, serta konsumen. Melalui jaringan ini, para pelaku UMKM dapat saling berbagi pengetahuan, informasi pasar, serta peluang kolaborasi yang dapat menguntungkan semua pihak. Misalnya, beberapa pelaku UMKM dapat berkolaborasi dalam bentuk produksi bersama, promosi bersama, atau berbagi saluran distribusi untuk meningkatkan visibilitas dan daya saing produk mereka.

Berdasarkan analisis hasil pemberdayaan masyarakat oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin melalui pelatihan UMKM, program ini telah memberikan dampak yang cukup signifikan bagi para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah. Untuk menilai sejauh mana keberhasilannya, program ini dapat dianalisis berdasarkan enam indikator keberhasilan pemberdayaan menurut UNICEF (Indrianti et al., 2019, hal. 16) yaitu sebagai berikut:

1. Kesejahteraan

Pelatihan UMKM ini berhasil mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya para pelaku usaha mikro dan kecil. Hal ini terlihat dari meningkatnya penghasilan peserta pelatihan setelah

mereka mampu menerapkan keterampilan manajerial yang lebih baik, mengembangkan produk baru, serta memperbaiki strategi pemasaran. Dengan meningkatnya volume penjualan dan produktivitas usaha, pendapatan yang lebih stabil pun tercapai. Kondisi ini tidak hanya berpengaruh pada usaha, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas hidup keluarga peserta secara keseluruhan.

2. Akses

Program pelatihan membuka akses baru bagi pelaku UMKM terhadap pengetahuan, keterampilan, serta sumber daya yang sebelumnya sulit dijangkau. Mereka memperoleh pelatihan dalam peningkatan kualitas produk, desain kemasan, inovasi rasa, hingga penggunaan teknologi dan media digital untuk promosi. Selain itu, adanya dukungan dalam pembentukan sentra UMKM turut memperluas akses terhadap pasar dan ruang pamer produk, sehingga peserta memiliki kesempatan lebih besar untuk memperkenalkan produknya ke khalayak luas, termasuk di luar wilayah lokal.

3. Kesadaran Kritis

Melalui pelatihan ini, peserta mulai menyadari pentingnya membangun usaha secara mandiri, profesional, dan berkelanjutan. Mereka tidak lagi memandang usaha hanya sebagai sarana bertahan hidup, tetapi sebagai jalan untuk menciptakan perubahan ekonomi yang positif. Peningkatan kesadaran kritis ini ditunjukkan oleh keberanian peserta untuk berinovasi, mengubah strategi usaha, dan memahami pentingnya kualitas serta nilai tambah dari produk yang dihasilkan. Perubahan pola pikir ini menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pemberdayaan.

4. Partisipasi Aktif

Pelatihan ini telah mendorong peserta untuk lebih aktif dalam mengembangkan usaha mereka, baik dari segi produksi, pemasaran, maupun kerja sama antar sesama pelaku UMKM. Partisipasi aktif terlihat dari bagaimana peserta terlibat dalam pengembangan produk mereka setelah

mengikuti pelatihan, serta bagaimana mereka memanfaatkan sentra UMKM sebagai sarana untuk mempromosikan dan menjual produk mereka. Selain itu, adanya penguatan jaringan dan kolaborasi menunjukkan bahwa peserta telah mulai berinteraksi lebih luas dengan pelaku usaha lain, berbagi pengalaman, serta bekerja sama dalam kegiatan bisnis yang saling menguntungkan. Hal ini menjadi indikator bahwa pelaku UMKM tidak lagi bekerja secara individu, tetapi telah mulai membangun komunitas bisnis yang lebih solid.

5. Kontrol

Setelah mengikuti pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengontrol dan mengarahkan usaha mereka secara mandiri. Mereka mampu mengambil keputusan strategis, menetapkan tujuan usaha, serta menyusun rencana pengembangan yang realistik dan terukur. Kontrol ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis usaha, tetapi juga pada kemampuan mengelola waktu, sumber daya, dan arah bisnis jangka panjang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsuddin melalui pelatihan UMKM di Kelurahan Sugihwaras, Kabupaten Pemalang, telah memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan kesejahteraan warga setempat. Pelatihan ini tidak hanya fokus pada peningkatan keterampilan teknis dalam pengolahan produk berbasis potensi lokal dan pelatihan packaging tetapi juga mencakup aspek manajerial, pemasaran, dan pengelolaan keuangan yang penting untuk keberlanjutan usaha mikro, kecil, dan menengah.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat beberapa temuan utama sesuai dengan teori tahap pemberdayaan yaitu terdapat tahap persiapan, tahap pengkajian, tahap perencanaan aksi program, tahap pemformalisasi rencana aksi, tahap implementasi program, tahap evaluasi dan tahap teminasi yang memberikan hasil sebagai berikut: peningkatan hasil dan inovasi produk, peningkatan kualitas kemasan, terciptanya lokasi sentra UMKM yang representatif, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, terciptanya kemandirian dan jiwa kewirausahaan, serta penguatan jaringan dan kolaborasi.

Kesuksesan program ini dapat diukur melalui indikator keberhasilan pemberdayaan, yaitu kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi aktif, dan kontrol. Secara keseluruhan, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan UMKM oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin telah memberikan dampak positif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diharapkan program ini dapat terus dikembangkan dengan pendekatan yang lebih inovatif agar manfaatnya semakin luas dan dapat menciptakan masyarakat yang lebih mandiri secara ekonomi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti kemudian memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pelaku UMKM

Pelaku UMKM diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas, kreativitas dan inovasi dalam menciptakan produk yang lebih menarik minat pembeli serta menjalin kerja sama dengan pihak luar untuk memperluas jaringan.

2. Bagi Yayasan Syekh Maulana Syamsudin

Yayasan Syekh Maulana Syamsudin diharapkan terus meningkatkan keberlanjutan program pelatihan dengan pendampingan yang lebih intensif bagi pelaku UMKM setelah pelatihan selesai serta melakukan evaluasi berkala terhadap program pelatihan untuk memastikan dampak yang lebih maksimal bagi masyarakat.

3. Bagi Pemerintah Kabupaten Pemalang

Pemerintah Kabupaten Pemalang diharapkan dapat mendukung upaya penegmbangan sentra UMKM dengan memberikan infrastruktur, perizinan usaha, dan akses modal usaha serta mendorong promosi produk UMKM Kabupaten Pemalang ke pasar yang lebih luas

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya agar dapat melaksanakan penelitian yang lebih mendalam, terperinci dan luas kepada aspek-aspek penelitian guna memberikan hasil penelitian yang lebih sempurna.

C. Penutup

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan ridha-Nya, yang memungkinkan penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin melalui Pelatihan UMKM Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*" Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri teladan bagi umat manusia. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua, keluarga, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, dan motivasi selama proses penyelesaian skripsi ini. Penghargaan yang sebesar-besarnya juga saya sampaikan kepada para dosen, terutama dosen pembimbing, yang dengan sabar

telah memberikan arahan dan bimbingan dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Saya menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan kemungkinan masih terdapat kekurangan, baik dalam isi maupun cara penyajiannya. Oleh karena itu, saya sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun guna perbaikan karya ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Assegaf, M. (2018). *Syaikh Maulana Syamsuddin (Raden Syarif Hasan Syamsuddin Jogo Segoro/Mbah Kramat)*.
- Amin, M. (2025). *Wawancara dengan Bapak Amin selaku Sekretariat Yayasan Syekh Maulana Syamsudin*.
- Beridze, R., Kordazaia, I., Diasamidze, M., & Beridze, N. (2020). Sustainable Rural Tourism Development Recovery From Covid-19 (in Adjara Region). *Globalization and Business*, 19. <https://doi.org/10.35945/gb.2020.10.039>
- Eni. (2025). *Wawancara dengan Ibu Eni pelaku UMKM Depan Parkiran Makam SMS*.
- Gunawan, A. S., Hamid, D., & N.P, M. G. W. E. (2016). Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 32.
- Hartono, H., & Hartomo, D. D. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN UMKM DI SURAKARTA. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 14(1), 15. <https://doi.org/10.20961/jbm.v14i1.2678>
- Peraturan Pemerintahan Negara Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2006 Tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional, Pub. L. No. 31, 2 (2006).
- Undang Undang No 20 Tahun Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, (2008).
- Indrianti, D. T., Ariefianto, L., & Halimi, Di. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2, 16.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi Perdesaan*. pustaka setia.
- Kaliri, A. (2025). *Wawancara dengan Bapak Kaliri selaku Pembantu Umum Yayasan Syekh Maulana Syamsudin*.
- Kiwang, A. S., Pandie, D. B. W., & Gana, F. (2015). Analisis Kebijakan dan Efektivitas Organisasi. *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)*, 19(1), 71. <https://doi.org/10.22146/jkap.7535>
- Mangkunegara, A. A. P. (2014). *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. PT. Refika Aditama.
- Mangkuprawira, S. (2007). *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia*. Ghilia Indonesia.

- Mardikanto, T. (2014). *CSR (Corporate Social Responsibility)(Tanggung Jawab Korporasi)*. Alfabeta.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat*. Alfabeta.
- Marwansyah. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Alfabeta.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.
- Masrukhin. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Mudhofi, Ghoni, A., Riyadi, A., & Sugiarso. (2014). *Pengembangan masyarakat desa terpadu berbasis potensi lokal di Jambean Kalibeber Mojotengah Wonosobo*. Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat IAIN Walisongo Semarang.
- Mulyani, E., & Natalliasari, I. (2020). Eksplorasi Etnomatematik Batik Sukapura. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 131–142. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.598>
- Munawar, N. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1.
- Najiyati, Sri. (2005). *No TitlePemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut*.
- Najiyati, S., Asmana, A., & Suryadiputra, I. N. N. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut* (D. Susanto & Daniati (ed.)). Wetlands International.
- Patilaiya, H. La, Sinurat, J., Sarasati, B., Jumiyati, S., Supriatna, A., Harto, B., Urhuhe, Siburian, D., Mahaza, Maesarini, I. W., & Hapsari, T. D. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat* (R. M. Sahara (ed.)). Pt. Global Eksekutif Teknologi.
- Pramudyo, A. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Dosen Negeri Pada Kopertis Wilayah V Yogyakarta. *Jurnal Bisnis: Teori dan Implementasi*, 1.
- Rasyidah, K. (2019). *Strategi pengembangan potensi wisata religi di kabupaten sumenep*.
- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*,

- 12(1), 82–98. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.2396>
- Riniwati, H. (2016). *Manajemen Sumberdaya Manusia*. UB Press.
- Sri. (2025). *Wawancara dengan Ibu Sri pelaku UMKM Seberang Makam*.
- Subagyo. (2011). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Rineka cipt.
- Subagyo, J. (2015). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*.
- Suci, Y. R. (2017). Perkembangan UMKM di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 6.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Refika Aditama.
- Sumaryadi, I. N. (2005). *Perencanaan pembangunan daerah otonom & pemberdayaan masyarakat*. Citra Utama.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan : Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat.
- Tambunan, T. (2013). *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia*. LP3ES.
- Tutik. (2025). *Wawancara dengan Ibu Tutik pelaku UMKM Sebelah Utara Makam*.
- Veithzal Rivai. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: dari Teori ke Praktik*. Raja Grafindo Persada.
- Widodo, S. E. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Pustaka Pelajar.
- Wildan, S., & Idris, H. (2023). Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Studi Kasus di Era Digital. *AS-SABIQUN*, 5(1), 198–205. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i1.2717>
- Wisata, D., Bongo, R., & Gorontalo, K. (2014). Kapasitas Pengelolaan Desa Wisata Religius Bongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 6(1).

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara Kepada Pemerintah Kelurahan

Informan Satu

Hari/Tanggal : 3 Februari 2025

Lokasi : Kantor Kelurahan Sugihwaras

Keterangan

P: Pewawancara

N: Narasumber

P: Terima kasih atas kesediaannya untuk diwawancarai. Pertama, apakah Yayasan Syekh Maulana Syamsudin dan Pantai Widuri masuk dalam wilayah administrasi Kelurahan Sugihwaras?

N: Iya, benar. Yayasan Syekh Maulana Syamsudin serta kawasan Pantai Widuri memang masuk ke dalam wilayah administratif Kelurahan Sugihwaras. Secara geografis, kedua lokasi tersebut berada di area yang menjadi tanggung jawab kami di kelurahan.

P: Bagaimana kondisi demografi masyarakat di Kelurahan Sugihwaras?

N: Kondisi demografi masyarakat kami cukup beragam. Mayoritas penduduk berusia produktif, dengan sebaran usia yang cukup merata. Jumlah penduduknya juga relatif stabil, dan secara umum masyarakat kami hidup dalam suasana yang rukun dan harmonis.

P: Lalu bagaimana dengan tingkat mata pencaharian masyarakat di sini?

N: Sebagian besar masyarakat Sugihwaras bekerja di sektor informal dan UMKM, seperti berdagang, nelayan, buruh harian, dan ada juga yang bekerja sebagai tenaga kerja di sektor pariwisata, mengingat letak kami yang dekat dengan kawasan wisata Pantai Widuri. Ada pula sebagian kecil yang bekerja sebagai pegawai negeri atau karyawan swasta.

P: Bagaimana kondisi pendidikan di Sugihwaras?

N: Pendidikan di Sugihwaras cukup berkembang. Kami memiliki beberapa sekolah dari tingkat dasar hingga menengah. Namun, tantangan kami adalah bagaimana meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan tinggi. Masih banyak anak muda yang memilih bekerja selepas SMP atau SMA karena faktor ekonomi.

P: Kalau untuk kondisi sosial budaya di sini, bagaimana menurut Bapak/Ibu?

N: Secara sosial budaya, masyarakat Sugihwaras sangat menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dan kearifan lokal. Kegiatan keagamaan dan adat istiadat masih sering dilaksanakan. Kami juga aktif dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti dan perayaan hari besar nasional maupun keagamaan.

P: Apakah pihak kelurahan berkolaborasi dengan Yayasan Syekh Maulana Syamsudin?

N: Tentu. Kami sudah beberapa kali menjalin kolaborasi dengan pihak Yayasan Syekh Maulana Syamsudin, khususnya dalam pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat seperti pelatihan UMKM, kegiatan sosial, dan edukasi masyarakat. Kolaborasi ini sangat kami apresiasi karena memberikan dampak positif.

P: Apakah masyarakat berpartisipasi dalam program-program yang dilaksanakan oleh yayasan tersebut?

N: Alhamdulillah, partisipasi masyarakat cukup baik. Masyarakat antusias mengikuti pelatihan-pelatihan, terutama yang berkaitan dengan keterampilan usaha dan pengembangan ekonomi keluarga. Bahkan beberapa peserta sudah mulai mengembangkan usaha mereka sendiri setelah mengikuti pelatihan.

P: Bagaimana hasil dari program pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan?

N: Hasilnya cukup signifikan. Banyak peserta yang mendapatkan wawasan baru, keterampilan, dan bahkan modal usaha. Beberapa UMKM lokal mulai tumbuh dan mendapatkan perhatian dari pasar lokal. Kami melihat adanya peningkatan kapasitas individu maupun kelompok dalam mengelola usaha mereka.

P: Dan terakhir, bagaimana dampak dari adanya program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan UMKM ini?

N: Dampaknya sangat positif. Selain meningkatkan pendapatan keluarga, program ini juga membantu menumbuhkan semangat wirausaha di masyarakat. Tak hanya itu, hubungan sosial antarwarga juga menjadi lebih erat karena mereka saling mendukung dan berbagi pengalaman selama proses pelatihan. Harapan kami, program semacam ini bisa terus berlanjut dan diperluas cakupannya.

Lampiran 2 Transkrip Wawancara Kepada Yayasan

Informan Dua

Hari/Tanggal : 3 Februari 2025

Lokasi : Yayasan Syekh Maulana Syamsudin

Keterangan

P: Pewawancara

N: Narasumber

P: Terima kasih atas waktunya. Pertama-tama, bisakah dijelaskan bagaimana sejarah berdirinya Yayasan Syekh Maulana Syamsudin?

N: Tentu. Yayasan ini didirikan berangkat dari semangat untuk melanjutkan nilai-nilai pengabdian Syekh Maulana Syamsudin, tokoh yang dikenal masyarakat sebagai ulama sekaligus tokoh pembangunan spiritual dan sosial di daerah kami. Awalnya, yayasan ini bergerak dalam bidang keagamaan, sosial, dan pendidikan masyarakat.

P: Kapan yayasan ini terbentuk dan berdiri secara resmi?

N: Yayasan Syekh Maulana Syamsuddin secara resmi didirikan pada tahun 1999 mbak

P: Apa latar belakang didirikannya yayasan ini?

N: Banyak orang untuk datang dan mencari berkah. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak peziarah yang mengetahui keberadaan makam ini. Sebelum yayasan didirikan, pengelolaan makam masih dilakukan oleh para ulama di Kabupaten Pemalang. Namun, dengan semakin banyaknya peziarah, tokoh-tokoh di Kelurahan Sugihwaras merasa perlu untuk mendirikan yayasan agar pengelolaan makam dapat lebih teratur.

P: Bagaimana struktur organisasi yayasan ini?

N: Struktur kami terdiri dari pelindung, pembina, penasehat, pengawas, ketua umum, ketua 1 ketua 2, sekretaris, bendahara, pembantu umum, pemandu ziarah, sekretariat, petugas kebersihan parkir, petugas toilet, petugas kebersihan makam umum, petugas keamanan mbak.

P: Apa saja program yang dijalankan oleh yayasan?

N: disini banyak mbak programnya, ada kegiatan keagamaan yang terdiri dari tahlilan, manaqibah, istighosah, lalu ada kegiatan sosial budaya dan lingkungan yang terdiri dari pelatihan pembuatan olahan makanan, pelatihan packaging,

program pemulasaraan jenazah gratis, dan yang terakhir ada haul Syekh Maulana Syamsudin

P: Apa yang melatarbelakangi pelaksanaan program pelatihan UMKM?

N: Kami melihat memiliki potensi wisata yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lokal, sehingga menjadi daya tarik bagi pengunjung. Beberapa objek wisata yang ada di Kelurahan Sugihwaras antara lain Pantai Widuri dan Makam Syekh Maulana Syamsudin. Pantai Tanjungsari dan Makam Syekh Maulana Syamsudin telah menjadi ikon yang melekat pada Kelurahan Sugihwaras, bahkan menjadi simbol Kabupaten Pemalang. Kedua objek wisata tersebut dikelola oleh Yayasan Syekh Maulana Syamsudin, yang menyediakan ruang strategis bagi masyarakat untuk memanfaatkan dan mengembangkan potensi desa..

P: Bagaimana kondisi masyarakat sebelum adanya pelatihan UMKM?

N: Sebelumnya, banyak warga yang menggantungkan hidup dari pekerjaan tidak tetap. Mereka belum memiliki penghasilan stabil dan kurang memiliki akses terhadap pelatihan usaha.

P: Siapa yang menjadi sasaran utama dari program pelatihan ini?

N: Sasarannya adalah pelaku UMKM yang ada disekitar Makam Syekh Maulana Syamsudin dan Pantai Widuri mbak.

P: Metode apa yang dilakukan yayasan dalam pelaksanaan program ini?

N: Kami menggunakan metode partisipatif. Pelatihan dilakukan melalui workshop, diskusi kelompok, simulasi usaha, hingga pendampingan usaha secara berkala. Kami juga bekerja sama dengan narasumber profesional dan pelaku UMKM sukses untuk berbagi ilmu.

P: Strategi apa yang digunakan yayasan agar program ini berjalan efektif?

N: Strategi utama kami adalah kolaborasi dan pendekatan berbasis kebutuhan. Kami libatkan tokoh masyarakat, aparat kelurahan, dan komunitas lokal agar program diterima luas. Selain itu, kami gunakan sistem monitoring dan evaluasi agar pelaksanaan program terus membaik.

P: Bagaimana partisipasi masyarakat dalam program ini?

N: Sangat baik. Bahkan, melebihi ekspektasi kami. Masyarakat tidak hanya aktif dalam pelatihan, tetapi juga saling berbagi pengalaman, membentuk kelompok usaha bersama, dan menciptakan jejaring pasar kecil-kecilan antar peserta.

P: Apa saja tahapan yang dilakukan yayasan dalam proses pemberdayaan masyarakat?

N: yang pertama ada ini mbak, tahap persiapan, lalu ada tahap pengkajian, tahap perencanaan alternatif program, tahap pemformalisasian rencana aksi, tahap implementasi program, tahap evaluasi, dan yang terakhir ada tahap teminasi mbak

P: Apa saja produk yang berhasil dihasilkan dari pelatihan UMKM ini?

Y: Produk-produk yang lahir sangat beragam mbak, seperti produk olahan dari ikan, udang, hasil laut lainnya, serta manisan, jenang tape rasa buah, jenang sirsak, dan coklat dinamid.

P: Dan terakhir, bagaimana dampak yang dihasilkan dari adanya pelatihan UMKM ini?

Y: Dampaknya terasa signifikan. Selain meningkatkan pendapatan peserta, program ini juga membangun kepercayaan diri dan kreativitas masyarakat. Beberapa peserta kini menjadi inspirasi di lingkungan mereka. Program ini berhasil membangun semangat baru dalam berwirausaha, dan pada akhirnya membantu mengurangi ketergantungan terhadap bantuan sosial.

Lampiran 3 Transkrip Wawancara Kepada Peserta Pelatihan

Informan Tiga

Hari/Tanggal : 18 Februari 2025

Lokasi : Kawasan UMKM Makam Syekh Maulana Syamsudin dan Pantai Widuri

Keterangan

P: Pewawancara

N: Narasumber

P: Apa yang melatarbelakangi Ibu ikut pelatihan UMKM?

N: Ya awalnya karena pengen usaha rumahan yang bisa bantu ekonomi keluarga, mbak. Di sini kan banyak hasil laut kayak ikan sama udang, sayang kalau gak dimanfaatin. Pas denger ada pelatihan dari yayasan, langsung daftar deh

P: Gimana partisipasi Ibu selama pelatihan?

N: Aku ikut terus, mbak. Dari sesi awal sampai akhir. Soalnya materinya benerbener ngebuka pikiran

P: Apa yang Ibu dapatkan selama pelatihan?

N: Dapet banyak mbak, Belajar cara ngolah ikan jadi krispi tahan lama, bikin abon udang, terus juga dikasih tau teknik pengemasan biar kelihatan menarik dan bersih.

P: Pelatihan ini bikin kemampuan Ibu meningkat?

N: Pasti mbak, dulu cuma goreng biasa aja, sekarang udah bisa bikin produk olahan yang beneran siap jual.

P: Pendapatan meningkat setelah ikut pelatihan?

N: Alhamdulillah lumayan mbak bisa untuk tambah-tambah.

P: Pelatihan ini bantu Ibu untuk berinovasi juga?

N: Iya mbak, jadi lebih kreatif. saya sekarang coba bikin sambal ikan juga, dan ternyata laku

P: Ibu tertarik ikut kalau ada pelatihan lanjutan?

N: pasti mbak soalnya kalau gak belajar, ya kita gitu-gitu aja.

P: Gimana tanggapan Ibu soal pelatihan ini?

N: Bermanfaat banget mbak, apalagi buat ibu-ibu yang pengen bantu suami tapi gak bisa kerja keluar.

P: Menurut Ibu, program dari yayasan ini berhasil?

N: Berhasi mbak, banyak temen-temen UMKM juga sekarang jadi semangat usaha, pokoknya ini sangat membantu

Informan Empat

Hari/Tanggal : 18 Februari 2025

Lokasi : Kawasan UMKM Makam Syekh Maulana Syamsudin dan Pantai Widuri

Keterangan

P: Pewawancara

N: Narasumber

P: Kenapa Ibu ikut pelatihan UMKM?

N: Soalnya saya udah biasa bikin jenang di rumah, tapi cuma buat dimakan sendiri. Terus pengen bisa dijual, tapi bingung caranya. Nah, pas ada pelatihan, saya pengen belajar biar bisa serius usaha dan bergabung dalam kelompok UMKM mbak

P: Gimana keikutsertaan Ibu selama pelatihan?

N: Aku ikut terus mbak, apalagi pas sesi rasa buah, saya paling semangat nyobain resep baru

P: Dapat apa aja selama pelatihan?

N: Banyak mbak belajar bikin jenang tape sirsak, terus diajarin cara ngemas yang higienis dan menarik, sekarang gak malu-maluin kalau dijual

P: Nambah kemampuan gak, Bu?

N: Pastinya mbak, dulu ibu cuma ngira-ngira bahan, sekarang udah ngerti takaran biar rasanya pas dan tahan lama

P: Setelah ikut pelatihan, pendapatan Ibu meningkat?

N: Nggih alhamdulillah, sekarang jenang saya laku dibeli para wisatawan untuk oleh-oleh mbak

P: Pelatihan ini apakah membantu ibu dalam berinovasi?

N: Ya jelas mbak, saya sekarang mau nyoba varian rasa nanas juga

P: Mau ikut pelatihan lanjutan?

N: Kalu ada lagi pasi saya ikut mbak

P : Gimana tanggapan Ibu soal pelatihan ini?

N: Bagus banget, Kita diajarin dari nol sampe bisa jualan beneran

P: Menurut Ibu, program yayasan ini berhasil gak?

N: Berhasil banget. Nggak cuma ngajarin, tapi juga memotivasi ibu-ibu kayak saya buat terus berkembang

Informan Lima

Hari/Tanggal : 28 Februari 2025

Lokasi : Kawasan UMKM Makam Syekh Maulana Syamsudin dan Pantai Widuri

Keterangan

P: Pewawancara

N: Narasumber

P: Apa yang bikin Ibu ikut pelatihan UMKM?

N : Saya suka banget bikin cemilan buat anak-anak. Nah, pas tau ada pelatihan saya ikut mbak karna kan saya juga jualan disini jadi setidaknya bisa menambah ilmu dan keterampilan saya

P: Gimana partisipasi Ibu selama pelatihan?

N: alhamdulillah mbak semangat terus, apalagi pas belajar bikin coklat dinamid

P: Apa yang Ibu dapetin selama pelatihan?

N: Dapet ilmu tentang aneka olahan makanan mbak, seperti pemilihan bahan yang aman, sampai cara bikin packaging yang rapi dan layak

P: Apakah Pelatihan ini bikin kemampuan Ibu meningkat?

N: Alhamdulillah mbak dikit-dikit jadi tau tentang bagaimana mengolah aneka makanan untuk dijadikan oleh-oleh

P: Pendapat Ibu meningkat setelah pelatihan?

N: Iya mbak alhamdulillah, itu juga merupakan hasil dari pelatihan yang dilakukan oleh yayasan mbak

P: Apakah yayasan juga membantu inovasi juga ?

N: Iya, apalagi dalam hal mengolah aneka makanan mbak

P: Apakah ibu mau ikut lagi kalau ada pelatihan berikutnya?

N: Kalau itu pasti saya ikut mbak

P: Gimana kesan Ibu dengan pelatihan ini?

N: Bermanfaat banget, rasanya seneng bisa hasilin produk yang bisa dijual sendiri

P: Menurut Ibu, program ini sukses gak?

N: Sukses banget, terbukti dari hasilnya banyak ibu-ibu sekarang punya penghasilan tambahan dari rumah

Lampiran 4 Dokumentasi





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Aniq Mufliahah
Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 21 September 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Pedurungan Barat Rt 02 Rw 04 Pedurungan,
Taman, Pemalang
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi /
Pengembangan Masyarakat Islam
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang
NIM : 2101046042
No. HP : 085725217783
E-mail : aniqmufliah12@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SD : MI Miftahul Akhlaqiyah
SMP/MTS : MTS Futuhiyah 2 Mranggen
SMA/MA : MA Matholi'ul Huda Jepara
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang